

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Teknologi digital pada era *society 5.0* menandai terjadinya transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi. Pada masa sekarang, dunia nyata dan dunia digital semakin menyatu, dengan *Artificial Intelligence* (AI) menjadi faktor utama yang mendorong perubahan ini. Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi AI berkembang sangat pesat, dari sistem sederhana yang hanya mengikuti aturan menjadi model *generatif* yang lebih rumit. Salah satu pencapaian penting di bidang ini adalah pengembangan *Natural Language Processing* (NLP) yang merupakan salah satu cabang dari AI yang berfungsi agar komputer dapat memahami dan memproses bahasa manusia dengan cara yang sangat mutakhir (Ozdemir & Hekim, 2018).

Kemajuan signifikan dalam bidang *Natural Language Processing* (NLP) mencapai puncaknya melalui pengembangan chatbot pintar, seperti ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*) (Subiyantoro, 2023). Sebagai aplikasi AI yang paling banyak digunakan, ChatGPT telah menunjukkan dalam membantu proses pembelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas akademik mahasiswa. Kemampuannya untuk berinteraksi secara kompleks, mengolah teks, memberikan ide, hingga menyusun draf esai telah menjadikan alat yang sangat populer (Subiyantoro, 2023). Menurut data dari *Statista Consumer Insight*, pada tahun (2025) sekitar 41% pengguna teknologi Indonesia akan menggunakan (NLP) seperti ChatGPT untuk berbagai keperluan. Terutama bagi para mahasiswa, ChatGPT memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan partisipasi dan membantu memenuhi tuntutan akademik yang semakin tinggi (RRI, 2021). Pemanfaatan masif ChatGPT oleh mahasiswa, khususnya oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun tugas akhir, bukanlah sekedar fenomena adopsi teknologi biasa. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan mendalam dalam cara penelitian dan penulisan akademik dilakukan.

Jika analisis hanya berfokus pada penggunaan atau dampak media, maka hasilnya akan kurang mampu menangkap inti dari perubahan yang sebenarnya terjadi (Luthfiah et al , 2024). Untuk membongkar kompleksitas ini, kita harus memandang ChatGPT secara tepat. Perspektif umum sering menganggapnya sebagai alat pasif dan netral bahkan hanya sekeda *tool*. Namun, penelitian ini berargumen bahwa pandangan tersebut tidak cukup. Sebaliknya, dengan merujuk pada studi media, ChatGPT ditempatkan sebagai sebuah media. Pergeseran ini sangat mendasar. Seperti yang ditegaskan oleh Hepp et al (2023), AI komunikatif seperti ChatGPT bukan hanya menjadi perantara, melainkan telah menjadi "partisipan komunikatif" itu sendiri. ChatGPT bukan sekedar alat yang menunggu perintah, melainkan agen yang secara aktif terlibat dan terjalin dengan praktik manusia, membentuk serta mengubah interaksi. Kemampuannya untuk berdialog dan menyimulasikan pemahaman membuatnya berfungsi sebagai medium, bukan hanya instrumen biasa (Hepp et al., 2023).

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kerangka kerja teoritis yang lebih komprehensif untuk membongkar perubahan struktural tersebut. Teori mediatisasi, yang dikembangkan secara mendalam oleh Andreas Hepp, menyajikan sudut pandang analisis yang menarik untuk dijadikan pedoman. Mediatisasi didefinisikan sebagai proses jangka panjang dimana institusi sosial dan praktik budaya mengalami penyesuaian dan pembentukan ulang yang dipengaruhi oleh logika media yang mendalam (Hepp et al., 2015). Berbeda dengan konsep mediasi yang memandang media hanya sebagai saluran atau perantara, mediatisasi melihat media sebagai kekuatan utama yang secara fundamental mengubah aturan main dalam sebuah bidang(Hepp et al., 2015).

Dalam konteks penulisan tugas akhir, proses mediatisasi dapat terlihat dengan jelas melalui beberapa mekanisme. Mekanisme pertama adalah pergeseran dalam memproduksi respons berbasis teks secara logis mengubah ekspektasi terkait waktu dan tempo penggerjaan tugas akhir (Farrokhnia et al., 2024). Kemampuan ChatGPT untuk memproduksi respons berbasis teks secara cepat telah mengubah ekspektasi mahasiswa terhadap waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam proses riset dan penulisan. Proses yang dulunya membutuhkan refleksi dan penelusuran yang mendalam kini dapat dipercepat

secara drastis, yang berdampak positif terhadap produktivitas mahasiswa (Patel et al., 2023). Kedua, praktik penelitian mengalami perubahan mendasar melalui prinsip keterlibatan. ChatGPT berperan sebagai rekan diskusi yang selalu siap membantu. Mahasiswa tingkat akhir secara aktif menggunakan ChatGPT untuk berdiskusi ide riset, menyusun kerangka penulisan, serta memperoleh saran perbaikan tata bahasa. Interaksi dialog ini secara langsung membentuk alur pemikiran dan struktur argumen mahasiswa yang baru, sebuah proses yang sebelumnya dimediasi oleh dosen pembimbing atau diskusi dengan sesama mahasiswa (Firaina R., Sulisworo, 2023).

Meskipun demikian, proses mediatisasi praktik akademik ini menghadirkan serangkaian implikasi dan tantangan yang kompleks dan mendesak. Tantangan pertama adalah terkait isu integritas akademik dan plagiarisme. Kemudahan dalam menghasilkan teks memunculkan tanda tanya dalam hal orisinalitas karya. Penggunaan ChatGPT secara tidak bijak berisiko tinggi melanggar peraturan dan etika akademik yang berlaku (Tarmizi,M & Yahfizham, Y. 2023). Tantangan kedua, dan mungkin paling fundamental, adalah potensi penurunan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ketergantungan yang berlebihan pada AI dalam melakukan sintesis, analisis, atau bahkan merumuskan ide dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan intelektual yang seharusnya diasah selama penggerjaan tugas akhir (Supriyadi, 2024). Tantangan ketiga adalah akurasi dan keandalan informasi. Sebagai model bahasa, ChatGPT tidak dirancang untuk menyajikan kebenaran faktual, melainkan untuk menghasilkan teks yang terstruktur secara statistik, sehingga rentan menghasilkan informasi yang tidak akurat atau biasa disebut “halusinasi” (Supriyadi, 2024).

Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dunia akademik yang telah termediatisasi dengan segala tantangannya ini, mahasiswa membutuhkan serangkaian kompetensi baru. Literasi digital menjadi kerangka kerja penting yang mendukung kebutuhan tersebut. Literasi digital bukan sekedar kemampuan teknis, melainkan didefinisikan sebagai kompetensi untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teknologi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Silvana, 2018). Peningkatan

literasi digital menjadi sebuah urgensi untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi AI dapat menghasilkan pengalaman digital yang positif dan bermakna, serta meminimalkan risiko negatif (Silvana, 2018).

Menurut Gilster (1997) mengartikan literasi digital sebagai kompetensi dalam mengakses, memahami dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui teknologi digital dan jaringan internet yang bersumber dari berbagai platform. Meminimalisir berbagai pelanggaran digital, Kementerian Komunikasi Dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia mengembangkan kerangka kerja literasi digital yang terdiri dari empat pilar utama, yaitu Kecakapan Digital (*Digital Skills*), Etika Digital (*Digital Ethics*), Budaya Digital (*Digital Culture*), dan keamanan digital (*Digital Safety*). Pilar-pilar ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi digital secara efektif, serta untuk membentuk perilaku yang etis dan aman di ruang digital (Belshaw, 2011). Setiap pilar memiliki fokus yang spesifik, yaitu Kecakapan Digital menekankan pada kemampuan teknis dalam menggunakan aplikasi *Artificial Intelligence*, Etika Digital berkaitan dengan kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan *Artificial Intelligence*, Budaya Digital memahami norma dan nilai yang berlaku dalam interaksi menggunakan *Artificial Intelligence* untuk keperluan tugas individu, dan Keamanan Digital mencakup kemampuan memahami risiko penggunaan *Artificial Intelligence* dalam konteks akademik dan profesional (Belshaw, 2011).

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini dibangun diatas argumen bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam penulisan tugas akhir merupakan manifestasi yang terlihat jelas dari proses mediatisasi praktik akademik. Proses ini, dengan segala peluang dan tantangannya, menuntut adanya literasi digital sebagai kompetensi penyeimbang yang fundamental. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam bagaimana makna seorang mahasiswa tingkat akhir memanfaatkan ChatGPT dalam proses penulisan tugas akhir mereka, serta bagaimana peran literasi digital dalam memandu praktik tersebut dalam konteks dunia akademik yang sudah banyak termediatisasi dalam menjaga integritas akademik di era *Artificial Inteligence*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimana ChatGPT memediasi mahasiswa dalam penulisan tugas akhir?
2. Bagaimana mahasiswa tingkat akhir memaknai pengalaman mereka dalam menjalani praktik akademik yang termediatisasi?
3. Bagaimana literasi digital berperan sebagai strategi mahasiswa dalam menavigasi tantangan dan peluang yang muncul dari proses mediatisasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis proses mediatisasi yang terjadi melalui ChatGPT dan bagaimana proses tersebut membentuk ulang praktik penulisan tugas akhir mahasiswa tingkat akhir, yang mencakup perubahan pada alur kerja, manajemen waktu, dan proses pencarian ide.
2. Mengeksplorasi makna yang diberikan oleh mahasiswa tingkat akhir terhadap pengalaman mereka dalam menjalani praktik akademik yang termediatisasi dalam proses intelektual dan kreativitas.
3. Mengidentifikasi peran literasi digital mencakup pilar kecakapan, etika, budaya dan keamanan sebagai strategi yang diterapkan oleh mahasiswa untuk menavigasi berbagai tantangan dan peluang dalam praktik akademik yang termediatisasi tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, berikut adalah Manfaat Penelitian ini secara teoritis dan secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya studi tentang teori mediatisasi dengan menerapkannya pada fenomena AI generatif. Penelitian ini tidak hanya menguji teori dalam konteks baru, tetapi juga secara konseptual menghubungkan proses makro struktural

Mediatisasi dengan peran aktif individu mahasiswa yang diwujudkan melalui Literasi Digital. Dengan begitu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur dalam kajian komunikasi dan teknologi yang membahas interaksi antara struktur sosial dan peran individu di era digital *Artificial Intelligence* khususnya komunikasi antara manusia dengan mesin.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perguruan Tinggi dan Pembuat Kebijakan Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan awal serta studi kasus yang komprehensif mengenai interaksi mahasiswa dengan teknologi AI di tingkat praktis. Temuan terkait dilema etis dan strategi adaptasi yang dijalankan mahasiswa dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi perguruan tinggi dan pembuat kebijakan dalam merumuskan panduan atau kebijakan etika penggunaan AI yang lebih kontekstual, responsif terhadap dinamika di lapangan

2. Bagi Dosen dan Pembimbing Akademik:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan faktual tentang tantangan, strategi, dan kebutuhan literasi digital mahasiswa saat ini. Pemahaman ini dapat membantu para dosen dalam mengembangkan pendekatan bimbingan dan metode evaluasi tugas yang lebih adaptif terhadap praktik penulisan yang telah termediasi oleh AI.

3. Bagi Mahasiswa:

Penelitian ini bisa jadi bahan refleksi bagi mahasiswa lain untuk lebih sadar dalam menilai dan mengelola penggunaan teknologi secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka Terkait Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini merujuk pada studi-studi sebelumnya yang relevan dalam dua bidang utama, yaitu interaksi manusia dengan AI melalui *chatbot* (ChatGPT) dan konsep literasi digital. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memetakan kondisi riset yang sudah ada dan menempatkan kontribusi unik penelitian ini secara teoretis. Meski banyak penelitian sebelumnya membahas dampak ChatGPT atau literasi digital secara terpisah, penelitian ini menunjukkan adanya gap dengan menggunakan teori mediatisasi sebagai penghubung konseptual. Dengan cara ini, perbandingan tersebut berusaha membangun argumen bahwa literasi digital berperan sebagai respons strategis terhadap proses mediatisasi dalam praktik akademik, sehingga menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Penelitian pertama dilakukan oleh Rohmah dan Haqqu (2024) yang membahas tentang “*The Role of Artificial Intelligence (ChatGPT) in the Development of Technology and Communication*”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis mengkaji bagaimana ChatGPT sebagai representasi AI generatif mampu berperan dalam mendukung aktivitas manusia dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, bisnis, media, hingga pelayanan publik. Fokus utamanya adalah pada bagaimana ChatGPT tidak hanya menjadi alat bantu teknologi, tetapi juga aktor komunikatif baru dalam interaksi manusia-mesin.

Temuan utama dalam penelitian ini menyatakan bahwa ChatGPT memegang peranan penting dalam efisiensi proses komunikasi, penyederhanaan pencarian informasi, dan peningkatan produktivitas kerja. Penulis juga menekankan bahwa kehadiran AI seperti ChatGPT turut membentuk ekosistem komunikasi baru yang lebih cepat, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Kontribusi penelitian ini sangat relevan dalam memperkaya wacana mengenai pergeseran paradigma komunikasi dari yang bersifat linear dan manusia yang sentris menjadi komunikasi hibrida antara manusia dan mesin. Di

sisi lain, penulis juga menggarisbawahi adanya tantangan etis dan sosial yang menyertai pemanfaatan AI, seperti potensi penyalahgunaan informasi dehumanisasi interaksi, serta ketergantungan terhadap teknologi. Dengan demikian, penelitian Salwa Nur Rohmah memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk studi-studi lanjutan yang menyoroti dinamika interaksi antara manusia dan AI dalam ruang komunikasi digital. Penelitian ini mempertegas posisi AI, khususnya ChatGPT, sebagai entitas disruptif sekaligus konstruktif dalam lanskap teknologi komunikasi masa kini.

Penelitian kedua ditulis oleh Andreas Hepp (2017) dengan judul “*Transforming Communications: Media-related Changes in Times of Deep Mediatization*”. Hepp menjelaskan dinamika perubahan komunikasi di era *mediatization* mendalam (*deep mediatization*). Studi ini tidak hanya merumuskan kerangka konseptual untuk memahami perubahan komunikasi yang dimediasi media digital, tetapi juga menyajikan peta epistemologi dan metodologis untuk menelusuri bagaimana transformasi media mengintervensi berbagai domain sosial seperti individu, komunitas (*collectivities*), dan organisasi. Dengan pendekatan longitudinal (*through-time study*), proyek ini menekankan pentingnya studi lintas waktu terhadap proses transformasi media, yakni bagaimana komunikasi dibentuk dan diubah melalui keterhubungan media yang semakin kompleks, adaptif, dan reflektif dalam kehidupan sosial kontemporer.

Dalam penelitian ini, Hepp mendefinisikan *deep mediatization* sebagai fase lanjutan dari proses *mediatization* yang ditandai oleh lima tren utama dalam perubahan lingkungan media: (1) diferensiasi media yang semakin beragam; (2) koneksiivitas lintas media; (3) kehadiran media yang ada di mana-mana dalam setiap aspek kehidupan sosial; (4) percepatan inovasi teknologi komunikasi; dan (5) datafikasi, yaitu konversi aktivitas sosial menjadi data yang dapat diolah melalui perangkat digital. Melalui kelima tren tersebut, Hepp menjelaskan bahwa perubahan komunikasi dewasa ini tidak dapat lagi dipahami melalui lensa media tunggal, melainkan harus dilihat sebagai hasil dari praktik komunikasi yang bersifat lintas media dan berlangsung dalam konfigurasi komunikatif tertentu (*communicative configurations*). Konsep *communicative configurations*

menjadi kontribusi teoretis utama dalam studi ini. Konsep tersebut menjelaskan bahwa individu tidak berdiri sendiri dalam proses komunikasi, melainkan selalu terikat pada formasi sosial yang dibentuk oleh jaringan komunikasi Bersama baik di tingkat mikro (seperti keluarga dan pertemanan), meso (organisasi dan komunitas), maupun makro (institusi politik dan budaya). Dalam konteks *deep mediatization*, konfigurasi ini menjadi semakin dinamis karena ditopang oleh media digital yang fleksibel dan adaptif. Dengan demikian, bukan hanya cara berkomunikasi yang berubah, tetapi juga struktur sosial yang menyertainya.

Hepp juga menggaris bawahi bahwa studi transformasi komunikasi tidak cukup hanya dilakukan secara retrospeksi (melihat ke belakang), tetapi harus dilakukan secara prospektif, yakni menangkap perubahan yang sedang terjadi dan membandingkannya dari waktu ke waktu. Untuk itu, penelitian ini dirancang dalam tiga tahap: tahap konstruksi (pemetaan pola komunikasi dalam kondisi *mediatization* mendalam), tahap transformasi (analisis terhadap perubahan pola komunikasi yang terjadi), dan tahap keberlanjutan (penilaian terhadap stabilitas dan dampak jangka panjang dari transformasi tersebut). Penelitian ini juga menerapkan pendekatan lintas domain, yaitu membandingkan bagaimana transformasi komunikasi berlangsung dalam ranah individu, komunitas, dan organisasi secara simultan.

Hasil penting dari studi ini menunjukkan bahwa *deep mediatization* tidak hanya mempengaruhi cara individu menggunakan media, tetapi juga bagaimana mereka membentuk identitas, membangun relasi, dan menavigasi kehidupan sosialnya. Dalam organisasi seperti sekolah, gereja, hingga media massa, digitalisasi dan datafikasi memicu transformasi struktural dalam tata kelola, produksi pengetahuan, dan hubungan antara aktor. Dalam komunitas, media menjadi arena baru untuk membentuk ingatan kolektif, menciptakan komunitas virtual, dan mendefinisikan ulang ruang-ruang diskusi politik. Temuan ini mempertegas bahwa *mediatization* bukanlah proses homogen, melainkan berlangsung secara kontekstual, penuh konflik, dan reflektif.

Dengan kerangka kerja tersebut, Hepp memberikan landasan teoritis dan metodologis yang sangat relevan bagi studi-studi kontemporer tentang komunikasi dan teknologi, termasuk penelitian tentang penggunaan ChatGPT

dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam kerangka ini, penggunaan AI seperti ChatGPT dapat dipahami sebagai bagian dari proses *mediatization* yang mendalam, di mana alat digital tidak sekedar memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mengonstruksi ulang praktik berpikir, menulis, dan berinteraksi dalam lingkungan akademik. Studi ini menegaskan bahwa perubahan teknologi tidak pernah netral, melainkan selalu membentuk dan dibentuk oleh dinamika sosial tempat ia beroperasi.

Penelitian ketiga ditulis oleh Melinda Dooly dan Ron Darvin (2022) dengan judul “*Intercultural Communicative Competence in the Digital Age: Critical Digital Literacy and Inquiry-Based Pedagogy*”. Penelitian ini membahas bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memperluas cakrawala komunikasi, tetapi juga memperkenalkan bentuk-bentuk baru eksklusi, fragmentasi sosial, dan ketimpangan akses dalam konteks komunikasi antarbudaya. Melalui pendekatan konseptual yang berpijak pada integrasi antara *critical digital literacy* (CDL) dan *inquiry-based pedagogy*, penelitian ini menyoroti pentingnya mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif terhadap struktur kekuasaan dan ideologi yang bekerja dalam ruang-ruang digital.

Penulis menegaskan bahwa dalam lanskap komunikasi digital kontemporer, media bukanlah entitas netral, melainkan medan kontestasi di mana relasi kuasa, algoritma, dan desain platform secara aktif memengaruhi bagaimana individu mengakses, memproduksi, dan menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks ini, CDL diposisikan sebagai seperangkat kompetensi kritis yang memungkinkan pembelajar memahami bagaimana teks digital, interaksi daring, alat, dan platform itu sendiri membentuk proses representasi, identitas, dan keagenan sosial. CDL, dalam pandangan ini, tidak hanya bertumpu pada kemampuan membaca teks digital secara kritis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap desain teknologi, logika algoritma, dan pengaruh korporasi teknologi terhadap praktik komunikasi digital sehari-hari.

Lebih jauh, Dooly dan Darvin menawarkan kerangka pedagogi kritis digital yang dibangun dari dua pilar utama: *digital activism* dan *inquiry-based learning (IBL)*. Digital aktivisme diposisikan sebagai bentuk partisipasi politik

dan sosial dalam ranah digital yang memungkinkan pelajar mengadvokasi isu-isu ketidakadilan dan eksklusif melalui teknologi. Sementara IBL memberi ruang bagi pelajar untuk secara mandiri mengeksplorasi isu-isu sosial yang relevan dengan pengalaman mereka, dan mengembangkan proyek-proyek yang berbasis pada penelitian dan aksi transformatif. Kedua strategi ini dirancang untuk melampaui pembelajaran berbasis konten, menuju pembelajaran yang berbasis tindakan dan perubahan sosial.

Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus terhadap realitas bahwa tidak semua generasi muda adalah “digital natives” yang memiliki kesadaran kritis terhadap teknologi. Banyak dari mereka memang aktif secara digital, tetapi tetap pasif dalam hal pemahaman terhadap bagaimana teknologi membentuk nilai, norma, dan struktur sosial. Penelitian ini membantah asumsi umum bahwa generasi muda secara otomatis memiliki literasi digital tinggi, dan menekankan pentingnya pendidikan yang membekali pelajar dengan alat analisis kritis untuk menavigasi dunia digital yang kompleks dan sarat bias.

Implikasi dari kajian ini sangat luas, terutama dalam konteks pendidikan yang menghadapi tantangan penggunaan AI dan platform digital dalam proses belajar mengajar. CDL menjadi sangat relevan ketika AI, seperti ChatGPT, mulai digunakan dalam proses akademik. Pemahaman terhadap bagaimana sistem ini bekerja, bagaimana data dikurasi, dan bagaimana algoritma menentukan hasil sangat penting untuk mencegah ketergantungan yang naif dan eksklusif epistemik yang tak terlihat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi fondasi konseptual yang kuat bagi studi-studi lanjutan mengenai mediatisasi teknologi digital dalam pendidikan. Ia menegaskan bahwa dalam era keterhubungan digital yang semakin dalam, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman kritis terhadap struktur digital itu sendiri. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk memahami dunia, tetapi juga untuk mengubahnya melalui literasi, kesadaran, dan aksi digital yang berkeadilan.

Penelitian keempat ditulis oleh Haqqu (2024) dengan judul “Kecerdasan Buatan Sebagai Agen Sosial : ChatGPT dan Manusia Dalam

Perspektif Komunikasi di Era Digital". Penelitian ini melihat bagaimana perkembangan komunikasi manusia dengan teknologi, khususnya kecerdasan buatan yang sudah masuk di kehidupan manusia. Melalui pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam terhadap sepuluh informan aktif pengguna ChatGPT, penelitian ini berupaya menginvestigasi bagaimana manusia membangun persepsi terhadap ChatGPT sebagai entitas komunikasi, serta batasan-batasan yang hadir dalam interaksi tersebut. Peneliti berangkat dari asumsi bahwa kehadiran kecerdasan buatan tidak lagi bersifat pasif sebagai alat bantu teknis semata, melainkan telah mengalami pergeseran posisi sebagai agen sosial yang mampu memediasi relasi sosial, bahkan mempengaruhi dimensi afektif dalam komunikasi digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi manusia terhadap ChatGPT terbagi ke dalam dua bagian. Di satu sisi, sejumlah informan memandang ChatGPT sebagai mesin yang terbatas oleh data, algoritma, dan ketiadaan emosi. Mereka menekankan bahwa interaksi dengan ChatGPT bersifat fungsional, sekedar membantu dalam mengeksekusi tugas komunikasi berbasis teks, tanpa menggantikan keintiman emosional dan pengalaman subjektif yang menjadi ciri khas komunikasi antar manusia. Di sisi lain, sebagian besar informan mempersepsikan ChatGPT sebagai entitas sosial yang komunikatif, fleksibel, dan bahkan "rendah hati." ChatGPT diposisikan tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai partner dialog yang mampu menyesuaikan gaya bahasa, memahami konteks, serta menampilkan respons-respons yang secara sosial terasa manusiawi. Bahkan beberapa informan mengakui adanya perasaan "terhubung", merasa nyaman untuk berdiskusi, curhat, atau sekedar berbincang santai dengan sistem ini memperlihatkan fenomena keterlibatan emosional yang kompleks.

Penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori *Media Equation* (Reeves & Nass, 1996), yang menyatakan bahwa manusia secara naluriah memperlakukan media dan teknologi seolah-olah mereka adalah manusia. Interaksi dengan ChatGPT, meskipun didasarkan pada teks, telah menunjukkan bahwa manusia dapat menerapkan skrip sosial dalam komunikasi dengan mesin, seperti menunjukkan sopan santun, mengucapkan terima kasih, bahkan merasa

kesal dan meminta maaf kepada AI. Lebih jauh lagi, melalui perspektif *Human-Machine Communication* (HMC), Rizca Haqqu memperlihatkan bagaimana ChatGPT diposisikan sebagai subjek dalam komunikasi, bukan lagi sebagai medium pasif, melainkan sebagai aktor dialog yang dapat menciptakan pengalaman komunikasi yang bermakna.

Implikasi dari temuan ini sangat luas, khususnya dalam konteks studi komunikasi digital dan budaya teknologi. ChatGPT, dan AI secara umum, telah memasuki ruang interaksi yang sebelumnya eksklusif bagi manusia. Ini menandai pergeseran paradigma dalam teori komunikasi, di mana batas antara manusia dan mesin menjadi semakin kabur. Teknologi tidak lagi hanya dipahami sebagai ekstensi alat bantu, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kapasitas simbolik, responsif, dan dalam batas tertentu. Oleh karena itu, studi ini menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana mediatisasi AI berlangsung suatu proses di mana logika media, dalam hal ini AI berbasis bahasa, mulai merasuki praktik sosial, termasuk dalam konteks berpikir, menulis, dan berinteraksi di kalangan pengguna digital.

Penelitian kelima ditulis oleh Bender (2024) dengan judul “*Awareness of Artificial Intelligence as an Essential Digital Literacy: ChatGPT and Gen-AI in the Classroom*”. Penelitian ini mengangkat isu penting mengenai bagaimana AI generatif (Gen-AI), khususnya ChatGPT, seharusnya tidak hanya dipandang sebagai alat bantu menulis, tetapi sebagai bagian dari literasi digital yang perlu dipahami secara kritis oleh siswa. Bender menekankan bahwa penggunaan AI dalam konteks pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Bahasa Inggris tidak akan berdampak maksimal jika tidak disertai pemahaman mendasar tentang teks, konteks, dan kemampuan berpikir reflektif. Dalam penelitiannya, Bender menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengajukan pertanyaan atau arahan (*prompt*) yang tepat kepada ChatGPT, justru dapat memperoleh respons yang kaya, mendalam, dan mendukung proses belajar mereka secara signifikan. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki landasan literasi yang kuat cenderung menghasilkan interaksi yang minim bahkan bisa menyesatkan.

Bender menggambarkan bagaimana AI dapat digunakan untuk menggali makna sastra, membangun argumen, hingga mengembangkan

interpretasi personal siswa terhadap karya. Namun, proses ini bukan semata-mata karena kemampuan AI, melainkan karena siswa tahu bagaimana mengarahkan AI dengan pertanyaan yang tepat. Dengan demikian, interaksi dengan ChatGPT menjadi proses belajar dua arah yang saling melengkapi. Di sinilah letak pentingnya memahami AI sebagai mitra berpikir, bukan sebagai pengganti tugas berpikir.

Lebih lanjut, Bender juga melihat beberapa tantangan yang muncul dari penggunaan AI di kelas, seperti risiko plagiarisme, informasi yang salah (*hallucinations*), serta bias dalam data yang digunakan oleh AI. Ia tidak memandang tantangan ini sebagai alasan untuk menolak AI, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang lebih kritis. Guru, menurutnya, memiliki peran penting untuk membimbing siswa tidak hanya dalam menggunakan AI, tetapi juga dalam menilai, mengkaji, dan mengkritisi informasi yang dihasilkan oleh teknologi tersebut.

Pada akhirnya, Bender menyimpulkan bahwa keberadaan ChatGPT dan teknologi AI serupa tidak serta-merta mengancam proses belajar tradisional. Sebaliknya, jika digunakan dengan pendekatan yang tepat, teknologi ini justru dapat memperkuat pembelajaran yang bermakna. Pada penelitian ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan pemanfaatan AI di kelas sangat bergantung pada kesiapan siswa dan guru dalam memahami bagaimana teknologi ini bekerja, serta bagaimana menggunakannya secara bertanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga memberi gambaran penting bagi penelitian-penelitian lanjutan, termasuk yang menyoroti perubahan dalam praktik menulis mahasiswa sebagai bagian dari proses mediatisasi AI di dunia pendidikan.

Penelitian keenam ditulis oleh Zadorozhnyy dan Lai (2024) dengan judul “*ChatGPT and L2 Written Communication: A Game-Changer or Just Another Tool?*”. Penelitian ini mengangkat mengenai posisi ChatGPT sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa kedua (L2), khususnya dalam keterampilan komunikasi tulis. Penelitian ini membahas secara mendalam apakah ChatGPT merupakan sebuah inovasi transformatif yang mampu mengubah praktik penulisan dalam pembelajaran bahasa asing, atau sekedar alat digital lain yang bersifat pelengkap. Penulis memaparkan keterbatasan dari chatbot berbasis

retrieval yang sebelumnya digunakan dalam pembelajaran bahasa, dan membandingkannya dengan kemampuan *chatbot* generatif seperti ChatGPT yang lebih adaptif, komunikatif, dan kontekstual. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana teknologi generatif tersebut dapat mendorong proses belajar mandiri, memperkuat eksplorasi kreatif, serta menyediakan umpan balik langsung yang mendukung perkembangan kemampuan menulis pelajar dalam konteks bahasa asing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan fleksibel. Beberapa praktik pemanfaatan ChatGPT yang diuraikan meliputi penyederhanaan teks kompleks, simulasi percakapan untuk memperkuat struktur kalimat, pengembangan permainan bahasa untuk memperkaya kosakata, hingga proses kolaboratif dalam penulisan narasi atau esai. Yang menarik, ChatGPT juga digunakan untuk memberikan *feedback* otomatis terhadap tulisan siswa, sehingga memungkinkan peserta didik untuk merevisi teks secara mandiri berdasarkan masukan yang diberikan. Dalam konteks ini, AI tidak hanya bertindak sebagai alat bantu menulis, tetapi juga sebagai *partner virtual* yang berperan dalam membentuk keterampilan komunikasi tulis melalui dialog terstruktur dan responsif.

Namun, penulis tidak mengabaikan sejumlah tantangan yang menyertai penggunaan ChatGPT dalam praktik pembelajaran. Di antara isu yang disorot adalah risiko plagiarisme, potensi ketergantungan kognitif terhadap AI, serta kemungkinan siswa menghindari proses berpikir kritis karena terlalu mengandalkan keluaran otomatis dari *chatbot*. Selain itu, fenomena *hallucination* yakni kemampuan AI menghasilkan informasi yang keliru namun meyakinkan secara retoris juga menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks keabsahan sumber informasi dan akurasi linguistik. Oleh karena itu, Zadorozhnyy dan Lai menekankan peran penting guru sebagai fasilitator yang harus mendampingi siswa dalam menggunakan teknologi ini secara etis dan reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing dalam proses *scaffolding*, yakni memberikan arahan strategis agar siswa dapat berinteraksi dengan AI secara sadar dan terkontrol.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat wacana bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa kedua harus dilihat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam pengajaran. Penggunaan ChatGPT, jika diposisikan secara tepat, dapat mendorong terjadinya peningkatan motivasi belajar, memperluas praktik literasi digital, dan membentuk otonomi belajar pada diri siswa. Namun, semua ini hanya dapat tercapai apabila teknologi digunakan secara terarah, dengan penguatan terhadap kesadaran pemantauan diri siswa terhadap pengawasan etis yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan peta kritis terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam konteks komunikasi tulis L2, tetapi juga menawarkan arah kebijakan dan pendidikan masa depan dalam integrasi AI di ruang kelas.

Penelitian ketujuh ditulis oleh Xiao dan Yu (2025) dengan judul “*Can ChatGPT Replace Humans in Crisis Communication? The Effects of AI-mediated Crisis Communication on Stakeholder Satisfaction and Responsibility Attribution*”. Penelitian yang dilakukan oleh Yi Xiao dan Shubin Yu (2024) menghadirkan wawasan baru dalam bidang komunikasi krisis, khususnya di tengah maraknya penggunaan AI seperti ChatGPT. Penelitian ini secara khusus bertujuan menjawab pertanyaan yang kini banyak diajukan oleh praktisi maupun akademisi “apakah ChatGPT bisa menggantikan peran manusia dalam menyampaikan pesan krisis kepada publik? “ Untuk menjawab hal ini, penulis menyusun tiga rangkaian studi yaitu dua eksperimen dan satu survei kualitatif yang menilai bagaimana publik merespons komunikasi krisis yang disampaikan oleh *chatbot*, terutama dari sisi kepuasan dan atribut tanggung jawab terhadap organisasi.

Hasil dari eksperimen pertama menunjukkan bahwa dalam situasi krisis yang belum terselesaikan, *chatbot* seperti ChatGPT justru dianggap lebih memuaskan daripada manusia saat menyampaikan informasi teknis (*instructing message*). Ini disebabkan oleh anggapan bahwa AI cenderung netral dan tidak membawa kepentingan pribadi. Sebaliknya, ketika krisis telah ditangani dengan baik, penyampaian pesan emosional (*adjusting message*) dari ChatGPT ternyata dapat memberikan kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan pesan yang sama

yang disampaikan oleh manusia. Menariknya, hal ini terjadi karena ekspektasi publik terhadap kemampuan empati AI pada dasarnya rendah. Maka, ketika AI seperti ChatGPT berhasil memberikan respons yang terasa empati, hal ini mengejutkan dan dihargai secara positif oleh penerima pesan.

Eksperimen kedua memperkuat temuan tersebut dengan menambahkan variabel persepsi kompetensi *chatbot*. Ketika *chatbot* dinilai kompeten yakni mampu menjawab dengan tepat, cepat, dan menggunakan bahasa yang sesuai konteks tingkat kepuasan publik meningkat secara signifikan. Bahkan, persepsi kompetensi ini terbukti lebih menentukan daripada jenis pesan itu sendiri. Artinya, *chatbot* yang cerdas dan komunikatif bisa menjadi penyampai pesan yang efektif, baik saat memberikan informasi teknis maupun menyampaikan empati. Dalam konteks ini, persepsi publik terhadap kecakapan komunikasi *chatbot* menjadi kunci penting dalam menentukan apakah AI bisa diterima dalam situasi krisis.

Melalui studi kualitatif yang melibatkan tanggapan terbuka dari para partisipan, peneliti juga menemukan bahwa publik sebenarnya tidak menolak kehadiran *chatbot* dalam komunikasi krisis. Namun, mereka berharap AI mampu berbicara dengan jelas, tidak kaku, dan tetap menunjukkan kepedulian. ChatGPT dinilai menonjol karena mampu merespons secara lebih alami dan membangun rasa keterlibatan yang lebih baik dibandingkan *chatbot* tradisional yang sering kali terasa seperti mesin.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi nyata dalam mendampingi atau bahkan menggantikan peran manusia dalam situasi krisis tertentu. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada jenis krisis, jenis pesan yang disampaikan, serta persepsi publik terhadap kemampuan komunikasi AI itu sendiri. Dalam banyak kasus, kombinasi antara kecepatan dan akurasi AI, serta empati dan fleksibilitas manusia, menjadi kunci keberhasilan komunikasi krisis di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan *hybrid* yakni kerja sama antara AI dan manusia untuk menciptakan komunikasi yang informatif sekaligus membangun kepercayaan publik. Temuan ini tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang komunikasi krisis, tetapi juga menjadi dasar penting bagi kajian

mengenai bagaimana teknologi seperti ChatGPT mulai memediasi hubungan antara organisasi dan publik dalam konteks yang sangat sensitif.

Penelitian kedelapan ditulis oleh Fili, Kurniati dan Rahman (2025) dengan judul *“Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Tantangan dan Dampak ChatGPT”*. Penelitian ini mengangkat isu yang sangat relevan dalam konteks transformasi komunikasi modern, yakni bagaimana kehadiran AI, khususnya ChatGPT, membentuk ulang cara individu berinteraksi secara interpersonal di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan memetakan berbagai sumber akademik dan hasil penelitian yang membahas interaksi antara manusia dan mesin dalam konteks komunikasi dua arah. Peneliti berangkat dari kekhawatiran bahwa kemudahan akses dan kemampuan responsif ChatGPT yang semakin canggih justru berpotensi menciptakan perubahan mendasar dalam cara manusia membangun relasi, mengelola emosi, dan memperoleh validasi sosial.

Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT mampu memberikan respons yang secara linguistik menyerupai manusia dengan tata bahasa yang baik, struktur kalimat yang jelas, dan konteks jawaban yang relevan, interaksi yang terjadi tetap bersifat artifisial. ChatGPT, dalam hal ini, tidak memiliki kesadaran, empati, ataupun pengalaman manusiawi yang menjadi fondasi dari komunikasi interpersonal yang sejati. Namun demikian, sejumlah pengguna menunjukkan ketergantungan emosional terhadap AI ini, memanfaatkan ChatGPT sebagai ruang aman untuk mengungkapkan perasaan, mencari validasi, bahkan untuk “curhat” dalam situasi di mana mereka merasa tidak bisa berbicara kepada orang lain. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya pergeseran peran media digital, dari sekedar alat bantu menjadi entitas yang diposisikan secara sosial dalam keseharian pengguna.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa ketergantungan terhadap ChatGPT dalam aspek-aspek emosional dapat berdampak pada penurunan sensitivitas sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal secara nyata. Ketika interaksi dengan AI dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan ekspresif atau relasional, individu mulai mengurangi inisiatif untuk menjalin

komunikasi langsung dengan sesama manusia. Dalam jangka panjang, fenomena ini dikhawatirkan dapat memunculkan bentuk baru dari menyendiri dari sosialisasi yang tidak disadari, yakni perasaan “terhubung” secara digital namun kesepian secara sosial. ChatGPT, meskipun berfungsi sebagai alat bantu, tidak mampu mengantikan kedalaman relasional yang hanya dapat tercipta melalui sentuhan antara manusia yang otentik.

Namun demikian, penelitian ini juga mengakui manfaat keberadaan ChatGPT dalam konteks tertentu. Sebagai sarana pembelajaran, pengembangan bahasa, maupun ruang eksplorasi emosional awal, ChatGPT dapat menjadi alat yang berguna selama pengguna memiliki kesadaran kritis atas keterbatasannya. Penulis menekankan bahwa upaya literasi digital dan pendampingan etis terhadap penggunaan AI perlu digalakkan, agar masyarakat tidak terjebak dalam euforia teknologi, tetapi mampu memosisikan AI secara proporsional. Dengan kata lain, ChatGPT dapat menjadi pelengkap dalam ekosistem komunikasi digital, namun tidak dapat (dan tidak seharusnya) menjadi substitusi atas komunikasi manusia yang penuh nuansa, empati, dan timbal balik emosional yang otentik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana teknologi komunikasi berbasis AI telah dimediasi ke dalam ruang sosial manusia. Ia tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga mulai membentuk ulang struktur dan pola komunikasi interpersonal. Temuan ini sangat relevan bagi penelitian yang ingin mengkaji bagaimana mediatisasi AI memengaruhi cara manusia berpikir, merasa, dan berinteraksi termasuk dalam konteks pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan sehari-hari.

Penelitian kesembilan ditulis oleh Chen dan Lin (2020) berjudul “*Artificial Intelligence in Education: A Review*”. Menyajikan sebuah tinjauan kritis dan komprehensif mengenai peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami lompatan transformatif. Peneliti tidak semata-mata memotret AI sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai agen yang secara struktural membentuk ulang sistem pendidikan, mulai dari proses administrasi, model instruksional, hingga

pengalaman belajar peserta didik. Melalui metode literature review sistematis, penelitian ini mengevaluasi lebih dari tiga puluh sumber akademik dan institusional yang relevan, dengan tujuan mengidentifikasi tren, manfaat, dan tantangan integrasi AI di dalam ruang-ruang pendidikan formal.

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada identifikasi peran AI dalam meningkatkan efisiensi administratif institusi pendidikan. Dengan adanya peran AI sistem menjadi semakin otomatis menjadi cerdas, seperti deteksi plagiarisme otomatis, penilaian esai berbasis algoritma dan pemberi *feedback* secara instan, menjadi bukti nyata bahwa beban kerja administratif yang sebelumnya menyita waktu dan tenaga pengajar kini dapat dialihkan secara signifikan ke dalam teknologi. Hal ini memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada kegiatan pendidikan dan interaksi dengan siswa. Di sisi instruksional, AI memungkinkan terciptanya skenario pengajaran yang bersifat adaptif dan personal, dengan teknologi seperti *intelligent tutoring systems* (ITS) dan *adaptive learning platforms* yang mampu mengenali kebutuhan unik setiap siswa, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Sistem ini tidak hanya menyajikan materi ajar, tetapi juga dapat menyesuaikan ritme dan tingkat kesulitan berdasarkan pola belajar individu yang dapat memperkuat efektivitas.

Lebih jauh, dalam ranah pengalaman belajar, penelitian ini menekankan pentingnya personalitas berbasis data sebagai keunggulan utama AI. Dengan kemampuan melakukan analitik pembelajaran secara *real time*, platform seperti *Knewton* dan *Squirrel AI* dapat membangun model profil belajar masing-masing siswa dan secara dinamis menyesuaikan konten serta rekomendasi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mendorong pembelajaran sepanjang hidup (*lifelong learning*) yang terarah dan berkelanjutan. Peneliti juga mencermati kontribusi AI dalam pengembangan simulasi dan lingkungan belajar berbasis *virtual reality* yang mampu menyederhanakan konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman konkret yang dapat dieksplorasi secara multisensorik.

Namun demikian, Chen dan kolega tidak mengabaikan tantangan dan dilema etis yang melekat dalam penggunaan AI di dunia pendidikan. Di antaranya adalah risiko ketergantungan berlebih terhadap sistem, ancaman

terhadap integritas akademik akibat penyalahgunaan teknologi, hingga pertanyaan tentang sejauh mana teknologi dapat benar-benar memahami dan merespons nuansa kemanusiaan dalam proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu, mereka menekankan perlunya kebijakan yang berbasis pada prinsip etika digital dan penguatan literasi teknologi bagi pendidik maupun peserta didik, agar AI dapat dimanfaatkan secara proporsional dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang kuat terhadap pemahaman bagaimana AI tidak hanya memediasi, tetapi juga membentuk ulang struktur, proses, dan makna dalam dunia pendidikan kontemporer. Temuan dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks penelitian yang berfokus pada mediatisasi AI, karena memperlihatkan bahwa teknologi ini bukan sekedar perpanjangan fungsi manusia, melainkan turut memproduksi logika, norma, dan struktur baru dalam praktik pendidikan, termasuk dalam hal bagaimana siswa mengakses, memproses, dan membangun pengetahuan.

Penelitian kesepuluh ditulis oleh Lo (2023) berjudul “*What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature*”. Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah *rapid review* yang menyajikan gambaran komprehensif mengenai dampak awal kehadiran ChatGPT dalam dunia pendidikan. Studi ini muncul sebagai respons terhadap kemunculan ChatGPT yang fenomenal sejak diluncurkan pada November 2022 dan telah menjadi aplikasi dengan pertumbuhan pengguna tercepat dalam sejarah. Dalam waktu dua bulan saja, pengguna aktifnya mencapai lebih dari 100 juta. Fenomena ini mendorong urgensi untuk memahami secara kritis bagaimana ChatGPT digunakan, performanya dalam berbagai disiplin ilmu, serta implikasi etis dan pendidikan yang melibatkannya.

Dengan menggunakan metodologi *rapid review* yang merujuk pada prinsip PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), peneliti menganalisis 50 artikel akademik yang relevan dan diterbitkan antara Desember 2022 hingga Februari 2023. Tujuan utama dari kajian ini adalah menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana performa ChatGPT dalam berbagai bidang keilmuan; (2) bagaimana ChatGPT digunakan untuk

meningkatkan pembelajaran dan pengajaran; serta (3) tantangan apa yang muncul dari penggunaannya dalam konteks pendidikan. Proses analisis dilakukan melalui teknik open coding, axial coding, dan selektif coding sebagaimana dijelaskan oleh Creswell.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ChatGPT berbeda-beda tergantung pada bidangnya. Di bidang ekonomi, ChatGPT bisa bekerja sangat baik, bahkan mencapai hasil yang setara dengan peringkat tertinggi di ujian makroekonomi. Tapi di bidang seperti hukum, kedokteran, dan matematika, kinerjanya justru kurang bagus, bahkan sering di bawah rata-rata mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT masih kesulitan saat harus menangani hal-hal yang butuh logika rumit atau konteks yang kompleks, seperti dalam analisis hukum atau kasus medis.

Dari sisi manfaat bidang pendidikan, ChatGPT memiliki potensi besar sebagai asisten pengajar maupun tutor virtual. ChatGPT dapat membantu dosen dalam menyusun silabus, merancang soal ujian, hingga memberikan *feedback* terhadap tulisan mahasiswa. Bagi siswa, ChatGPT menawarkan berbagai fungsi seperti menjawab pertanyaan, menyusun ringkasan, membantu menyusun draf awal tugas, dan memberikan *feedback* tulisan. Namun demikian, penulis menekankan bahwa peran ini harus ditempatkan sebagai pelengkap, bukan pengganti nalar kritis, kreativitas, dan proses belajar yang otentik.

Adapun tantangan utama yang ditemukan adalah terkait isu akurasi dan ketepatan informasi. ChatGPT kerap menghasilkan informasi yang salah, tidak lengkap, atau bahkan sepenuhnya fiktif, termasuk dalam penyusunan daftar pustaka. Dalam beberapa studi, ChatGPT bahkan digunakan mahasiswa untuk menghasilkan esai dengan tingkat orisinalitas tinggi berdasarkan alat deteksi, meskipun isinya tidak dapat diverifikasi. Ini menjadi ancaman serius terhadap integritas akademik dan efektivitas evaluasi pembelajaran.

Sebagai tanggapan, peneliti merekomendasikan berbagai strategi, antara lain: (1) desain tugas yang inovatif dan tidak bisa dijawab hanya dengan *recall* informasi, seperti soal berbasis analisis dan penciptaan; (2) penggunaan alat deteksi AI *writing* dan verifikasi referensi; serta (3) pembaruan kebijakan institusional yang menegaskan batas etis penggunaan AI dalam kegiatan

akademik. Pendidikan literasi AI bagi dosen dan mahasiswa juga menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman kritis terhadap fungsi, manfaat, dan bahaya dari penggunaan ChatGPT.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ChatGPT adalah teknologi disruptif yang membawa sekaligus potensi dan ancaman bagi ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, tindakan cepat dan bijaksana perlu diambil oleh lembaga pendidikan untuk mengatur dan mengarahkan penggunaan teknologi ini secara bertanggung jawab, khususnya dalam konteks bagaimana AI mulai membentuk ulang proses belajar, menulis, dan berpikir di kalangan mahasiswa.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, ada beberapa poin penting yang dapat disimpulkan. Pertama, kehadiran AI generatif seperti ChatGPT tidak lagi sekedar dianggap sebagai alat bantu teknis. AI ini justru berperan sebagai "aktor komunikasi baru," "agen sosial," bahkan agen yang berkontribusi dalam "membentuk ulang sistem pendidikan" secara struktural. Kedua, banyak penelitian menyoroti peran ganda AI ini, yang sekaligus membawa peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, namun juga menghadirkan tantangan serius. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan integritas akademik, akurasi informasi yang terkadang keliru atau disebut "halusinasi," serta risiko menurunnya kemampuan berpikir kritis. Ketiga, untuk menghadapi tantangan ini, konsep literasi digital sering kali dianggap sebagai keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa maupun pengajar, agar dapat menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Meski demikian, tinjauan tersebut mengungkapkan adanya kekurangan dalam penelitian yang ada. Banyak studi yang sudah mengkaji dampak atau penggunaan ChatGPT, dan sejumlah lain yang membahas pentingnya literasi digital, namun belum ada penelitian yang menggabungkan keduanya dengan menggunakan teori mediatisasi sebagai kerangka utama. Hal ini berarti belum ada analisis mendalam tentang bagaimana literasi digital menjadi strategi bagi mahasiswa dalam merespons perubahan praktik akademik, bukan sekedar sebagai dampak sementara, melainkan sebagai bagian dari proses mediatisasi yang lebih kompleks dan struktural.

Oleh karena itu, kebaharuan penelitian ini hadir untuk mengisi kekurangan tersebut. Keunikan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan. Dengan memakai teori Mediatisasi sebagai lensa, penelitian tidak hanya akan menggambarkan bagaimana ChatGPT digunakan, tetapi juga menganalisis bagaimana penggunaannya mengubah praktik akademik secara menyeluruh. Selain itu, literasi digital akan ditempatkan sebagai respons strategis mahasiswa dalam menavigasi dunia akademik yang kini sudah sangat dipengaruhi oleh media dan teknologi. Pendekatan ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi, melewati batasan analisis dampak konvensional.

Untuk mempermudah pemetaan posisi penelitian ini di antara studi-studi terdahulu yang telah dijabarkan di atas, serta untuk membuktikan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan, berikut disajikan tabel pemetaan (*mapping*) penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Peta Penelitian Terdahulu dan Posisi Kebaruan Riset

No.	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian & Metode	Temuan Utama	Celah Riset (Gap) yang Diisi Tesis ini
1	Rohmah & Haqqu (2024)	Peran ChatGPT dalam pengembangan teknologi komunikasi. (Kualitatif Deskriptif)	ChatGPT meningkatkan efisiensi dan produktivitas sebagai aktor komunikatif baru.	Fokus pada aspek fungsional alat. Belum menyentuh perubahan struktural identitas.
2	Hepp (2020)	Transformasi komunikasi di era <i>Deep Mediatization</i> . (Studi Teoretis)	Media digital mengubah struktur sosial melalui institusionalisasi dan materialisasi.	Teori ini mayoritas diaplikasikan pada level makro. Belum banyak studi empiris pada praktik mikro skripsi.
3	Dooly & Darvin (2022)	Kompetensi komunikasi antarbudaya & <i>Critical Digital Literacy</i> .	Literasi digital kritis (CDL) diperlukan untuk memahami bias algoritma.	Fokus pada pedagogi bahasa. Belum mengaitkan literasi dengan refigurasi peran akademik.
4	Haqqu (2024)	Persepsi manusia terhadap ChatGPT sebagai agen sosial. (Kualitatif)	Pengguna memandang ChatGPT sebagai entitas sosial	Fokus pada interaksi emosional. Belum membahas dampak

			(Media Equation).	struktural terhadap logika penelitian.
5	Bender (2024)	Kesadaran AI sebagai literasi digital di kelas. (Studi Kasus)	Keberhasilan AI bergantung pada kualitas <i>prompt</i> siswa.	Fokus pada konteks kelas. Tidak membahas dinamika pengerjaan tugas akhir.
6	Zadorozhnyy & Lai (2024)	ChatGPT dalam komunikasi tulis bahasa kedua (L2).	ChatGPT berfungsi sebagai <i>partner virtual</i> untuk <i>feedback</i> otomatis.	Fokus spesifik pada pembelajaran bahasa. Belum melihat AI sebagai agen pengubah logika riset.
7	Xiao & Yu (2025)	ChatGPT dalam komunikasi krisis. (Eksperimen)	Chatbot efektif menyampaikan pesan teknis dibanding pesan empati.	Konteks krisis organisasi, berbeda dengan konteks akademik.
8	Fili et al. (2025)	Dampak ChatGPT pada komunikasi interpersonal.	Ketergantungan AI dapat menurunkan sensitivitas sosial.	Fokus pada dampak psikologis. Belum menyentuh aspek reorientasi diri profesional.
9	Chen & Lin (2020)	Tinjauan AI dalam pendidikan. (Literature Review)	AI meningkatkan efisiensi administratif dan personalisasi.	Studi bersifat tinjauan umum sebelum ledakan <i>Generative AI</i> .
10	Lo (2023)	Dampak ChatGPT pada pendidikan. (Rapid Review)	ChatGPT unggul di ekonomi tapi berisiko plagiasi dan halusinasi.	Fokus pada performa teknis. Tidak menggunakan lensa <i>mediatization</i> .
11	Alwi (2025) Penelitian ini.	Praktik penulisan tugas akhir mahasiswa. (Etnografi Baru)	Menemukan <i>refigurasi</i> peran mahasiswa dari 'Penulis' menjadi 'Manajer' akibat intervensi logika algoritma.	Menggabungkan perspektif struktural (<i>Deep Mediatization</i>) dengan agensi individu (<i>Literasi Digital</i>) dalam konteks spesifik skripsi.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Definisi dan Konsep Dasar Mediatisasi Mendalam (*Deep Mediatization*)

Mediatisasi mendalam merupakan sebuah konsep sentral dalam studi sosial dan budaya kontemporer yang berfungsi sebagai ‘konsep kepekaan’ (*Sensitizing concep*). Artinya, Konsep ini tidak menawarkan sebuah teori yang tertutup, melainkan mengarahkan kepekaan analitis kita pada sebuah fenomena fundamental yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari (Hepp,

2020). Media komunikasi berbasis teknologi kini sudah masuk ke berbagai bidang dalam kehidupan sosial. Kehadirannya tidak hanya sekedar menambah alat komunikasi, tetapi juga membawa perubahan besar dan signifikan pada bidang-bidang tersebut. Secara khusus, konsep mediatisasi memfokuskan perhatian pada hubungan yang saling memengaruhi antara perubahan media dan cara manusia berkomunikasi, dengan perkembangan kebudayaan dan masyarakat. Dengan kata lain, mediatisasi melihat bagaimana transformasi dalam media dan komunikasi berinteraksi secara dinamis dengan perubahan sosial dan budaya secara keseluruhan (Hepp, 2020). Fenomena ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dari sisi kuantitatif, kita bisa mengamati pertumbuhan media yang berlangsung sangat cepat dan masif dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi waktu, akses ke media kini tidak lagi terbatas pada jam tertentu, melainkan bisa dinikmati sepanjang hari selama 24 jam. Dari sisi tempat, media yang sebelumnya hanya ada di satu tempat kini menjadi portabel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Sedangkan dari sudut sosial, berbagai aktivitas dan kebiasaan kita kini semakin terhubung dan diperluas melalui berbagai jenis media. Media telah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan sampai Sonia *Livingstone* (2009) menyebutnya sebagai "mediasi atas segalanya" (*mediation of everything*) (Hepp, 2020). Namun, Inti dari penelitian mediatisasi terletak pada analisis kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah pada dampak khusus yang muncul dari melimpahnya media dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perubahan sosial dan budaya secara mendalam dan berkelanjutan. Penting untuk dicatat, penelitian mediatisasi tidak memusatkan perhatian pada pengaruh konten media tertentu secara individual, misalnya dampak satu program televisi saja. Sebaliknya, penelitian ini menelaah bagaimana media secara keseluruhan, dengan karakteristik dan cara kerjanya, membentuk serta menentukan praktik-praktik kemanusiaan dalam skala yang luas dan menyeluruh(Hepp, 2020).

2.2.2 Membedah Mekanisme *Deep Mediatisation*

Untuk memahami bagaimana *Deep Mediatisation* secara jelas membentuk realitas sosial, kita perlu membongkar mekanisme yang bekerja

didalamnya. Analisis ini menuntut kita untuk bergerak melampaui gagasan metaforis “logika media” menuju pemahaman yang lebih dinamis tentang bagaimana media beroperasi sebagai sebuah proses yang secara aktif mengonstruksi ulang tatanan sosial (Hepp, 2020).

2.2.2.1 Paradoks Logika Media di Tengah *Mediatization*

Dalam tradisi penelitian mediatisasi, khususnya yang berlandaskan pada pendekatan institusional, konsep "logika media" (*media logic*) telah lama dikenal karena kemampuannya menjelaskan bagaimana institusi media memengaruhi institusi sosial lainnya (N. Couldry & Hepp, 2016). Konsep ini awalnya dikembangkan oleh Altheide dan Snow pada tahun 1979 untuk menggambarkan bagaimana format media massa seperti gaya penyajian dan struktur visual mempengaruhi ranah politik dan agama. Seiring waktu, konsep tersebut berkembang menjadi "logika-logika media" dalam bentuk jamak, guna mengakomodasi berbagai dinamika media yang semakin kompleks dan beragam (Hepp, 2020). Meskipun konsep ini menarik, konsep "logika media" sering mendapat kritik karena sifatnya yang abu-abu dan terkadang hanya menjadi istilah serba guna ("*catch-all term*") atau sekedar metafora. Upaya untuk mengorganisasi konsep ini menghasilkan tiga pendekatan utama: pertama, logika sebagai bentuk interaksi yang mencakup genre dan estetika kedua, logika sebagai aturan organisasi yang meliputi rutinitas kerja dan pengambilan keputusan dan ketiga, logika sebagai affordance material dari teknologi itu sendiri (Hepp, 2020). Namun, kelemahan utama dari pendekatan-pendekatan ini adalah cenderung memandang logika media sebagai sesuatu yang statis dan melekat pada medium tertentu. Pandangan seperti ini berisiko menyebabkan reifikasi, yaitu kesalahan analitis yang memperlakukan media seolah-olah benda mati dengan kekuatan inheren sendiri, sehingga mengabaikan fakta bahwa seluruh karakteristik dan "logika" tersebut sebenarnya merupakan hasil dari praktik manusia yang dinamis dan terus berlangsung (Hepp & Krotz, 2014).

2.2.2.2 Media sebagai Proses: Institusionalisasi dan Materialisasi

Sebagai tanggapan atas keterbatasan pandangan yang memandang media secara statis, pendekatan *deep mediatization* secara mendasar memandang media sebagai sebuah proses yang senantiasa diartikulasikan secara berkelanjutan. Kemampuan suatu medium dalam membentuk komunikasi bukan berasal dari "logika" yang tetap, melainkan dari perpaduan kompleks dua proses yang dinamis dan tidak dapat dipisahkan yaitu institusionalisasi dan materialisasi(Hepp, 2020). Institusionalisasi adalah proses menyusun pola-pola praktik dan ekspektasi timbal balik dalam komunikasi secara mantap. Konsep ini lebih luas daripada sekedar organisasi formal seperti mencakup kebiasaan-kebiasaan halus yang membentuk interaksi kita sehari-hari. Contohnya, peran komunikasi yang kita ambil saat melakukan panggilan telepon seperti penelepon, penerima telepon, dan pendengar di sekitar serta genre naratif seperti sinetron yang migrasi dari media radio ke televisi (Hepp, 2020).

Di sisi lain, materialisasi adalah proses perwujudan fisik dari pola-pola yang sudah terinstitusionalisasi tersebut ke dalam bentuk teknologi dan infrastruktur. Tombol "*like*" dan struktur lini masa pada platform media sosial adalah contoh materialisasi dari praktik sosial untuk menunjukkan apresiasi dan mengikuti alur cerita. Infrastruktur siaran televisi yang tersentralisasi adalah materialisasi dari praktik bercerita yang terpusat (Hepp et al., 2015). Kedua proses ini saling menjalin institusionalisasi membentuk bagaimana teknologi dirancang, dan materialisasi teknologi tersebut kemudian memperkuat dan menstabilkan institusionalisasi praktik. Di era digital, di mana media berbasis perangkat lunak, algoritma bertindak sebagai "penguat proses" (*process amplifier*). Sifat perangkat lunak yang "selalu dalam tahap beta" (*forever in beta stage*) memungkinkan siklus institusionalisasi dan materialisasi ini berjalan dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, membuat sifat prosedural media menjadi semakin dominan (Hepp, 2020).

2.2.2.3 Transformasi Sosial sebagai Re-figurasi Rekursif

Pertanyaannya, bagaimana proses mediatisasi yang dinamis ini secara nyata mengubah tatanan masyarakat? Untuk menjawabnya, Andreas Hepp menggunakan pendekatan figurasi. Konsep figurasi merujuk pada jaringan hubungan antar manusia yang teratur dan saling bergantung, lengkap dengan orientasi praktik yang bermakna. Perubahan mendasar dan struktural pada jaringan hubungan ini disebut sebagai re-figurasi. Ini bukan sekedar perubahan biasa, melainkan sebuah pergeseran yang sangat fundamental yang menyangkut relasi kuasa, ketegangan, dan konflik dalam masyarakat (Hepp, 2020).

Di era *deep mediatization*, re-figurasi ini mengambil bentuk spesifik yang disebut transformasi rekursif. Rekursivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan adanya siklus umpan balik (*feedback loop*) yang berkelanjutan. Dalam konteks media, siklus ini bekerja sebagai berikut (Hepp, 2020):

1. Praktik kita saat menggunakan media digital (Misalnya, saat berselancar di facebook menghasilkan jejak data secara terus menerus).
2. Data ini diproses oleh algoritma yang digunakan tidak hanya untuk memberikan rekomendasi (Seperti saran pertemanan), tetapi juga sebagai dasar untuk mengadaptasi dan mengembangkan fungsi platform itu sendiri.
3. Platform yang telah beradaptasi ini kemudian kembali membentuk dan memengaruhi praktik kita selanjutnya, yang selanjutnya menghasilkan data baru dan siklus ini terus berlanjut tanpa berhenti.

Lingkarannya rekursif antara praktik manusia, pemrosesan data, dan adaptasi teknologi inilah yang menjadi mesin pendorong utama bagi transformasi masyarakat di era *deep mediatization*.

2.2.2.4 Landasan Konseptual untuk ChatGPT dan Emosi Digital

Dengan landasan teori yang telah dikaji secara mendalam, kita kini siap menyusun sebuah kerangka kerja analitis yang tajam untuk memahami fenomena interaksi pengguna dengan ChatGPT, terutama terkait dengan pengalaman emosional yang muncul selama interaksi tersebut. Pertama dalam terminologi

Hepp, sistem seperti ChatGPT dapat dikategorikan sebagai "robot komunikatif" (*communicative robot*) Sistem ini adalah sebuah perangkat lunak otonom yang dirancang untuk melakukan "seolah komunikasi" dengan manusia (Hepp, 2020). Disebut seolah komunikasi karena meskipun mesin ini tidak benar-benar berpikir atau memahami makna secara simbolis seperti manusia, ia mampu menyimulasikan komunikasi dengan menggunakan skrip dan pemrosesan data yang kompleks. Saat pengguna berinteraksi dengan ChatGPT, perintah yang diberikan dikirim ke *server cloud*, diolah oleh AI, dan hasilnya dikembalikan dalam bentuk respons verbal atau tindakan (N.Couldry & Hepp, 2016). Kedua, Mekanisme Fundamental yang memungkinkan interaksi ini adalah konsep "kembaran data" (*data double*). Setiap interaksi yang kita lakukan setiap pertanyaan, setiap klarifikasi meninggalkan jejak digital (*digital traces*). Jejak ini kemudian dikumpulkan oleh sistem untuk membentuk sebuah *data double* menjadi sebuah representasi virtual yang terpisah dari tubuh fisik kita (*decorporealised*) dan disusun ulang dalam aliran data (*data flows*) (Hepp, 2020). Ketika ChatGPT memberikan respons, sesungguhnya tidak merespons pengguna secara personal secara utuh, melainkan merespons pola-pola yang teridentifikasi dari *data double* yang selalu diperbarui. Konsep ini menjadi inti dari apa yang disebut "Kapitalisme pengawasan" (*surveillance capitalism*) dan "kolonialisme data" (*data colonialism*), di mana *data double* tersebut dieksplorasi untuk berbagai kepentingan. Konsekuensi dari interaksi dengan data *double* inilah yang secara langsung memanifestasikan diri dalam spektrum emosi digital pengguna. Emosi tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan sebagai produk dari keberhasilan atau kegagalan dalam siklus rekursif ini menjelaskan sebagai berikut (Hepp, 2020):

1. Emosi Positif seperti rasa puas, terbantu, atau kagum muncul ketika terjadi keselarasan yang mulus dalam siklus tersebut. Jawaban yang cepat, relevan, dan akurat dari robot komunikatif memberikan ilusi pemahaman yang mendalam, menutupi kompleksitas algoritma di baliknya dan memberikan pengguna rasa kontrol dan efisiensi.
2. Emosi negatif terutama frustrasi dan kebingungan muncul ketika siklus ini terganggu. Jawaban yang tidak akurat, tidak relevan, atau berulang-

ulang secara tiba-tiba membongkar sifat non-manusia dari sistem. Momen inilah yang membuat pengguna sadar bahwa mereka tidak sedang berbicara dengan entitas yang memahami, melainkan dengan mesin pemroses data, yang menciptakan disonansi kognitif dan afektif.

3. Emosi ambivalen sebuah perasaan campur aduk antara rasa nyaman dan waswas muncul dari kesadaran pengguna akan dualitas ini. Mereka mungkin menerima manfaat pragmatis dari teknologi tersebut, namun secara bersamaan merasa tidak nyaman dengan opasitas (sifat *black-boxed*) dari pemrosesan data dan potensi pengawasan yang terjadi.

Pada akhirnya, interaksi yang terus berlangsung ini mendorong terjadinya pembiasaan re-orientasi terhadap diri. Pengguna secara bertahap terlibat dalam praktik "*interveillance*", yaitu bentuk pengawasan timbal balik di mana mereka tidak hanya merasa "diawasi" oleh sistem, tetapi juga aktif belajar untuk mengawasi dan mengelola bagaimana mereka menampilkan diri (melalui teknik *prompting* yang semakin cermat) agar memperoleh hasil terbaik dari AI (Hepp, 2020). Proses adaptasi ini, meskipun sering kali tidak disadari, secara perlahan mengubah kebiasaan komunikasi, ekspektasi terhadap teknologi, dan akhirnya, cara pengguna memahami diri mereka sendiri dalam dunia yang makin terdigitalisasi dan termediasi secara mendalam(Hepp, 2020).

2.2.2.5 *Mediatization* dan Emosi Digital Pengguna ChatGPT dalam Pendidikan

Di era digital yang terus berkembang, *mediatization* tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi bagaimana kita merasakan dan mengekspresikan emosi, terutama saat berinteraksi secara digital. Andreas Hepp bersama sejumlah peneliti lainnya memperkenalkan konsep *digital affect cultures* yang menjelaskan bagaimana teknologi digital membentuk pengalaman emosional para penggunanya (Hepp, 2020). Gagasan ini penting untuk memahami bagaimana emosi muncul dan berkembang dalam komunikasi yang dimediasi teknologi, termasuk dalam interaksi dengan AI seperti ChatGPT.

Mediatization telah mengubah secara mendasar cara emosi diproduksi, dibagikan, dan dirasakan di dunia digital. Emosi kini tidak hanya muncul dalam

pertemuan langsung, tetapi juga dalam komunikasi melalui teknologi digital(Hepp, 2020). Dalam situasi ini, emosi digital menjadi bagian penting dari pengalaman berkomunikasi, di mana pengguna tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan agen AI yang dapat memberikan respons emosional dan sesuai konteks.

ChatGPT, sebagai salah satu bentuk AI berbasis bahasa alami, menjadi contoh nyata bagaimana *mediatization* hadir dalam dunia pendidikan. Kehadiran ChatGPT menciptakan cara baru dalam berinteraksi, di mana teknologi berperan sebagai perantara utama dalam menyampaikan pengetahuan sekaligus memberikan dukungan emosional. Melalui interaksi dengan ChatGPT, komunikasi bisa terasa lebih pribadi dan responsif, karena AI mampu menyesuaikan jawabannya sesuai konteks dan kebutuhan pengguna, sehingga tercipta pengalaman komunikasi yang lebih empati dan emosional (Hepp, 2020).

Dalam dunia pendidikan, kehadiran ChatGPT sebagai bagian dari *mediatization* turut mengubah hubungan tradisional antara guru dan siswa. Teknologi ini memungkinkan terjadinya komunikasi baik secara langsung (sinkron) maupun tidak langsung (asinkron), yang membantu memperkaya proses pembelajaran dengan tambahan dukungan emosional (N.Couldry & Hepp, 2016). Melalui interaksi dengan ChatGPT, pengguna bisa merasakan berbagai respons emosional seperti semangat, dukungan, atau bahkan rasa frustrasi, yang semuanya dapat memengaruhi cara mereka belajar dan mengajar (Hepp, 2020).

Pengaruh emosi digital pada pengguna ChatGPT dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa hal penting. Pertama, ChatGPT mampu memberikan respons yang menenangkan dan memotivasi, sehingga membantu siswa merasa lebih percaya diri dan mengurangi rasa cemas saat belajar (N.Couldry & Hepp, 2016). Kedua, jika jawaban yang diberikan ChatGPT tidak sesuai harapan, hal ini bisa menimbulkan rasa frustrasi yang berdampak pada semangat belajar dan keterlibatan emosional siswa (Hepp, 2020). Ketiga, karena interaksinya terasa interaktif dan personal, ChatGPT bisa membuat siswa lebih terlibat secara emosional dalam proses belajar, yang pada akhirnya mendukung hasil belajar yang lebih baik (N.Couldry & Hepp, 2016). Keempat, pengguna

juga belajar untuk menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan AI, yang membentuk kebiasaan baru dalam mengekspresikan emosi digital serta beradaptasi dengan teknologi (Hepp, 2020).

Lebih jauh, *mediatization* juga mempengaruhi bagaimana emosi digital dipahami dan dikelola dalam konteks pendidikan. Penggunaan ChatGPT menuntut pengembangan literasi digital dan emosional yang mampu mengoptimalkan interaksi dengan teknologi ini (N.Couldry & Hepp, 2016). Hal ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang efektif dan empati dalam pendidikan berbasis teknologi.

2.2.3 Logika Media

Untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana media, sebagai sebuah proses, membentuk praktik sosial dalam kerangka *deep mediatization*, kita bisa merujuk pada pemikiran Nick Couldry. Couldry menghadirkan paradigma yang sangat relevan, yaitu ‘media sebagai praktik’ (*media as practice*). Pendekatan ini melengkapi dan mempertajam analisis dengan fokus pada apa yang sebenarnya dilakukan oleh orang-orang dalam interaksi sehari-hari mereka dengan media (Couldry,N. 2004).

Menurut Nick Couldry (2010), pandangan bahwa media hanya sebatas teks yang dianalisis isinya atau semata-mata sebagai institusi ekonomi politik tidaklah cukup. Sebaliknya, teori ini mengajak kita untuk memandang media sebagai kumpulan praktik sosial yang hidup dan dinamis. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami interaksi yang terjadi antara berbagai aktor mulai dari pembuat media, pengguna, hingga institusi terkait dalam proses pembentukan makna dan kekuasaan di masyarakat. Dengan kata lain, media tidak hanya sekedar menciptakan pesan, tetapi juga aktif membentuk realitas sosial melalui praktik-praktik yang berlangsung di sekitarnya (Couldry,N. 2010).

Salah satu konsep utama yang dikemukakan oleh Nick Couldry adalah ritual media. Konsep ini mengacu pada praktik-praktik sehari-hari yang melibatkan media, yang secara tidak sadar berperan dalam memperkuat status dan kewenangan media di dalam masyarakat. Dalam konteks digital, tindakan-tindakan seperti memberi "like", membagikan konten, atau bahkan kebiasaan

membuka aplikasi tertentu setiap pagi dapat dipahami sebagai ritual yang membiasakan kehadiran dan pengaruh media dalam kehidupan kita (Couldry, N. 2012). Yang paling penting untuk analisis kita berikutnya adalah penekanan dari Nick Couldry pada dimensi etis. Ia berpendapat bahwa studi media tidak boleh sekedar berhenti pada deskripsi tentang "bagaimana media bekerja", melainkan harus maju lebih jauh untuk menilai dampaknya secara kritis: apakah praktik media tersebut justru memperkuat atau malah melemahkan kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak secara bebas dan bermakna? Menurutnya, media harus dipahami sebagai alat yang penggunaannya bisa dan memang harus dinilai secara etis dalam konteks kehidupan sosial dan politik.

Perspektif "media sebagai praktik" dan penekanan pada dimensi etis inilah yang akan kita gunakan sebagai "pisau bedah" tambahan untuk menganalisis logika ChatGPT. Kerangka ini mendorong kita untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis (N.Couldry & Mejias, 2023):

1. Praktik-praktik sosial baru apa yang muncul dari interaksi rutin dengan ChatGPT?
2. Kebiasaan seperti apa yang terbentuk saat pengguna berkomunikasi dengan AI?
3. Dan yang paling utama, bagaimana logika yang dioperasikan oleh ChatGPT dengan segala bias dan cara kerjanya yang tersembunyi memengaruhi nilai-nilai, kemandirian berpikir, dan kemampuan bertindak penggunanya secara etis?

Dengan demikian, pendekatan Couldry tidak mendominasi, melainkan berfungsi sebagai pelengkap yang mempertajam analisis kita terhadap dampak *deep mediatization* pada level praktik individu, khususnya dalam interaksi dengan teknologi AI seperti ChatGPT.

2.2.4 Artificial Intelligence

Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) adalah teknologi yang dibuat untuk meniru cara manusia berbicara dan berpikir, terutama melalui bahasa sehari-hari yang bisa dipahami komputer (Jungwirth & Haluza, 2023).

Secara umum, AI terbagi menjadi dua jenis, yaitu Narrow AI (NAI) yang dirancang untuk menjalankan tugas-tugas tertentu seperti menjawab pertanyaan atau menerjemahkan bahasa, dan *Artificial General Intelligence* (AGI) yang diperkirakan mampu berpikir dan memahami seperti manusia. Dalam bidang pendidikan, AI mulai banyak dimanfaatkan untuk membantu proses belajar mengajar, mulai dari memahami materi, menjawab pertanyaan, hingga memberikan *feedback* secara otomatis (Goralski & Tan, 2020).

Salah satu contoh teknologi AI yang sering digunakan dalam pendidikan adalah ChatGPT buatan OpenAI. ChatGPT merupakan *chatbot* pintar yang dibangun menggunakan teknologi *Generative Pre-trained Transformers* (GPT), yang memungkinkan sistem ini berdialog seperti manusia. Di dunia pendidikan, ChatGPT bisa membantu siswa untuk belajar secara mandiri, menjelaskan materi yang belum dipahami, atau bahkan membantu guru dalam membuat soal dan materi pembelajaran. Banyak peneliti juga mulai tertarik untuk meneliti bagaimana ChatGPT bekerja dan apa saja batasannya dalam mendukung kegiatan belajar (Faiz & Kurniawaty, 2023).

Teknologi GPT sendiri menggunakan metode *deep learning* atau pembelajaran mendalam, khususnya jaringan saraf tiruan, yang memungkinkan AI memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang sesuai. Dalam proses pengembangannya, OpenAI menggunakan teknik bernama *Reinforcement Learning from Human Feedback* (RLHF) serta metode *InstructGPT* agar jawaban yang diberikan makin tepat dan bermanfaat.

Dengan kemampuan tersebut, AI seperti ChatGPT memberikan banyak peluang dalam dunia pendidikan. AI bisa menjadi alat bantu belajar yang efisien dan fleksibel, bisa diakses kapan pun dibutuhkan. Namun, tentu penggunaannya harus tetap bijak agar tidak menimbulkan ketergantungan dan tetap mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif belajar (Faiz & Kurniawaty, 2023).

2.2.4.1 ChatGPT

ChatGPT dikembangkan oleh OpenAI sebagai respons terhadap kebutuhan akan sistem AI yang mampu berinteraksi dengan manusia secara lebih alami dan efektif melalui bahasa. Dalam konteks perkembangan teknologi

digital yang pesat, interaksi manusia dengan mesin menjadi semakin penting, terutama dalam bidang layanan pelanggan, pendidikan, dan pengembangan konten kreatif. ChatGPT menggunakan arsitektur Transformer yang memungkinkan pemahaman dan produksi bahasa alami dengan konteks yang mendalam (Alkamli & Alabduljabbar, 2024).

Tujuan utama pengembangan ChatGPT adalah mengatasi keterbatasan *chatbot* tradisional yang sering memberikan respons kaku dan tidak kontekstual. ChatGPT dirancang agar dapat menyesuaikan jawaban berdasarkan konteks percakapan sebelumnya, sehingga interaksi menjadi lebih dinamis dan alami (Yagamurthy, 2023). Selain itu, ChatGPT juga bertujuan memperluas aplikasi AI dalam berbagai bidang, mulai dari penulisan kreatif hingga analisis data.

ChatGPT bekerja dengan menggunakan model bahasa besar (*Large Language Model*) yang dilatih melalui teknik pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada data teks dalam jumlah sangat besar. Model ini menggunakan arsitektur Transformer yang memungkinkan pemrosesan konteks secara paralel dan efisien, sehingga dapat menangkap pola bahasa dan hubungan antar kata dalam kalimat dengan sangat baik (Alkamli & Alabduljabbar, 2024). Proses kerja ChatGPT dimulai dengan input teks dari pengguna, yang kemudian diproses oleh model untuk memprediksi kata atau kalimat berikutnya berdasarkan konteks yang ada. Model ini terus belajar dari data yang sangat luas, sehingga mampu menghasilkan respons yang koheren dan relevan. Kemampuan ini membuat ChatGPT unggul dalam simulasi percakapan yang menyerupai interaksi manusia nyata (Dahabiyyeh et al., 2025). Beberapa fitur utama ChatGPT yang dimiliki meliputi:

- 1. Pemahaman Konteks Percakapan :** ChatGPT dapat mengingat dan menunjukkan pada bagian percakapan sebelumnya untuk memberikan respons yang sesuai dan konsisten (Yagamurthy, 2023).
- Multibahasa :** Model ini mampu memahami dan menghasilkan teks dalam berbagai bahasa, sehingga dapat digunakan secara global (Guzman & Lewis, 2019).

- 2. Fleksibilitas dalam Berbagai Domain :** ChatGPT dapat digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari pembuatan konten, penerjemahan, hingga asistensi dalam penulisan akademik dan kreatif (Guzman & Lewis, 2019).
- 3. Interaksi yang Alami dan Persuasif :** Bahasa yang dihasilkan tidak hanya akurat secara gramatis, tetapi juga mampu menyampaikan nuansa emosional dan persuasi yang efektif(Yagamurthy, 2023).

Keunggulan utama ChatGPT terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks percakapan dan menghasilkan respons yang sangat natural. Hal ini menjadikan ChatGPT sangat berguna dalam berbagai aplikasi, seperti *chatbot* layanan pelanggan, asisten virtual, dan alat bantu penulisan (Guzman & Lewis 2019; Yagamurthy, 2023). Selain itu, ukuran model yang besar dan teknik pelatihan yang canggih memungkinkan ChatGPT untuk memahami berbagai topik dengan kedalaman yang tinggi, sehingga mampu memberikan jawaban yang informatif dan relevan (Dahabiyyeh et al., 2025; Gottlieb et al., 2023). Meskipun memiliki banyak keunggulan, ChatGPT juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah potensi bias yang muncul dari data pelatihan yang digunakan, yang dapat mempengaruhi kualitas dan objektivitas respons (Marwi et al., 2024). Selain itu, ChatGPT terkadang menghasilkan jawaban yang kurang akurat atau tidak sesuai konteks jika menghadapi pertanyaan yang sangat spesifik atau di luar cakupan data latihannya. Risiko penyalahgunaan teknologi ini juga menjadi perhatian serius, terutama dalam hal penyebaran informasi palsu atau manipulasi opini(Marwi et al., 2024). ChatGPT berbeda dari *chatbot* AI tradisional dalam beberapa aspek penting. *Chatbot* konvensional biasanya berbasis aturan (*rule-based*) yang memberikan respons terbatas dan kaku berdasarkan skrip yang telah diprogram. Sebaliknya, ChatGPT menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam yang memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi yang jauh lebih tinggi (Alkamli & Alabduljabbar, 2024). Selain itu, ChatGPT mampu memahami konteks percakapan secara berkelanjutan, sedangkan *chatbot* lain sering kali hanya merespons input secara terpisah tanpa mempertimbangkan riwayat percakapan. Hal ini membuat interaksi dengan ChatGPT terasa lebih alami dan manusiawi (Guzman & Lewis, 2019).

2.2.4.2 ChatGPT sebagai Medium Sosial : Pergeseran dari Alat ke Agen Mediatif

Memahami ChatGPT sebagai media baru, bukan sekedar alat (*tool*), merupakan sebuah perubahan analitis yang sangat penting untuk menangkap pengaruh transformasi yang dibawanya. Sebuah "alat" bersifat pasif dan hanya menjadi instrumen, sementara "media" justru berperan aktif dalam membentuk proses, makna, bahkan realitas komunikasi yang terjadi. Ada tiga alasan utama yang mendukung pengertian ChatGPT sebagai media baru. ChatGPT berperan sebagai agen komunikasi yang aktif, bukan sekedar objek pasif. Ia tidak hanya menjadi perantara informasi, melainkan sudah menjadi partisipan komunikatif dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Teori *Media Equation* yang menjelaskan bahwa manusia cenderung merespons teknologi layaknya aktor sosial. Berbagai penelitian mendapati bahwa pengguna sering mengembangkan ikatan emosional dengan ChatGPT, menganggapnya sebagai mitra atau teman sejati dalam percakapan, bahkan sampai merasakan rasa malu saat berinteraksi dengannya. Perlakuan seperti ini memperkuat pemahaman bahwa ChatGPT dipandang lebih dari sekedar alat ia adalah agen yang terlibat secara nyata dalam proses komunikasi (Haqqu, 2024). ChatGPT memiliki logika media yang unik, yaitu "otomatisasi komunikasi". Logika ini ditopang oleh tiga elemen yang saling terkait: (1) fungsinya yang terpusat pada otomatisasi proses komunikasi, bukan sekedar menjalankan tugas. (2) keterikatannya pada infrastruktur digital global yang kompleks, termasuk server dan pusat data dan (3) keterjalinannya (*entanglement*) yang mendalam dengan praktik manusia, baik sebagai produk dari data manusia maupun sebagai teknologi yang diintegrasikan kembali ke dalam kehidupan sosial. Karakteristik ini menunjukkan bahwa ia adalah sebuah sistem media yang terintegrasi, bukan alat yang berdiri sendiri (Hepp et al., 2023). ChatGPT secara aktif turut berperan dalam membangun realitas simbolik yang kita jalani. Media pada dasarnya memiliki fungsi penting dalam membentuk cara kita memahami dunia dan realitas sosial di sekitar kita. ChatGPT menjalankan fungsi ini melalui dialog yang bersifat dinamis dan bermakna, di mana pengguna merasa benar-benar dipahami (Haqqu, 2024). Contohnya, ChatGPT mampu ikut serta dalam proses *Collaborative Storytelling*,

yaitu menciptakan narasi bersama dengan pengguna secara partisipasi, sehingga menghasilkan realitas naratif baru yang hidup dan berkembang. Dengan posisinya sebagai agen komunikatif, logika unik yang dimilikinya, serta kapasitasnya membentuk realitas sosial dan simbolik, memandang ChatGPT sebagai media baru bukan saja tepat tetapi juga memberikan landasan analisis yang lebih dalam dan menyeluruh dalam studi komunikasi (Zadorozhnyy et al., 2024).

Karena perannya sebagai agen komunikatif, logikanya yang unik, dan kapasitasnya dalam membentuk realitas, maka memandang ChatGPT sebagai media baru menjadi landasan yang lebih tepat dan komprehensif untuk analisis dalam studi komunikasi.

2.2.5 Literasi Digital

Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster (1997) pada awal tahun 1990-an. Ia menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menilai, dan ikut serta dalam aktivitas komunikasi yang berlangsung melalui media digital. Kemampuan ini menjadi penting karena masyarakat saat ini semakin bergantung pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

Lebih dari sekedar kemampuan teknis, literasi digital juga mencakup pemahaman mengenai etika berinteraksi di dunia maya, yang sering dikenal sebagai netiquette. Yap C. Young (1999) dalam (Catur Nugroho, 2020) mengemukakan sepuluh prinsip dasar etika berinternet yang masih relevan hingga kini, antara lain:

1. Menjaga martabat pribadi saat beraktivitas di internet, sebagaimana kita menjaga sikap dalam kehidupan nyata. Anonimitas di dunia maya kerap membuat sebagian orang merasa bebas untuk bertindak tidak sopan.
2. Menghormati sesama pengguna internet, karena di balik layar, kita tetap berinteraksi dengan manusia, bukan hanya mesin. Perlakukan mereka seperti kita ingin diperlakukan.
3. Menghargai waktu dan *bandwidth* orang lain dengan tidak mengirimkan file berukuran besar atau gambar yang tidak penting, kecuali benar-benar diperlukan.

4. Menjauhi topik kontroversial dan memicu konflik. Dunia maya sama beragamnya dengan dunia nyata, maka penting untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan menghindari memaksakan pandangan pribadi.
5. Berbagi informasi yang bermanfaat, karena menyebarkan hal positif dapat memperkaya diri dan orang lain.
6. Melindungi anak-anak dari konten yang tidak sesuai, dengan memberikan pengawasan dan menggunakan penyaring konten agar mereka tidak terpapar hal-hal yang belum pantas untuk usia mereka.
7. Tidak menggunakan internet untuk tindakan melanggar hukum, baik secara hukum negara maupun norma sosial.
8. Menjaga privasi pengguna lain, termasuk tidak membagikan data pribadi seperti alamat email, nomor telepon, nomor identitas, dan informasi sensitif lainnya tanpa izin.
9. Tidak menyalahgunakan keberadaan orang lain di dunia digital, misalnya memanfaatkan grup atau komunitas untuk kepentingan pribadi yang tidak sesuai konteks.
10. Bersikap pemaaf terhadap kesalahan orang lain, karena kesalahan di dunia maya bisa terjadi secara tidak sengaja. Memberi pengingat dengan cara yang baik dan memperbaiki situasi secara bijak merupakan langkah yang lebih membangun.

Memasuki era 1980-an, pemanfaatan komputer mulai meluas ke berbagai sektor. Tidak hanya terbatas pada dunia bisnis dan militer, penggunaannya juga mulai merambah ke kalangan masyarakat umum. Perkembangan ini mempermudah proses pembuatan, pengolahan, dan distribusi informasi dengan bantuan perangkat komputer dan sistem informasi yang saling terkoneksi. Perubahan pola komunikasi ini mendorong terjadinya digitalisasi dalam berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan dan sektor telekomunikasi (Wulan et al., 2023). Merespons fenomena tersebut, (Bawden, 2001) mengemukakan sebuah perspektif baru mengenai literasi digital. Bawden memandang bahwa konsep ini merupakan gabungan antara literasi komputer dan literasi informasi. Menurutnya, literasi digital mencakup keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk mengakses, mengelola, memahami, serta

menyebarluaskan informasi melalui media digital. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya sekedar memahami cara kerja teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara tepat dan efektif dalam proses komunikasi serta pengelolaan informasi. Berikut ini beberapa pengertian terkait literasi digital :

1. Menurut *Digital Literacy Task Force* dari *American Library Association* (ALA, 2011), individu yang memiliki literasi digital ditandai dengan beberapa karakteristik utama. Orang yang tergolong paham digital umumnya memiliki kemampuan berikut:
 - a. Mampu menguasai keterampilan kognitif dan teknis yang dibutuhkan untuk menemukan, memahami, menilai, menghasilkan, serta menyampaikan informasi digital dalam berbagai bentuk.
 - b. Dapat menggunakan beragam teknologi secara efektif dan efisien untuk mengakses informasi, memahami hasil pencarian, serta mengevaluasi kualitas informasi yang diperoleh.
 - c. Memiliki pemahaman yang baik tentang keterkaitan antara teknologi, pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), perlindungan privasi pribadi, dan pengelolaan informasi digital.
 - d. Mampu memanfaatkan teknologi dan keterampilan komunikasi untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain baik itu teman, rekan kerja, keluarga, maupun masyarakat luas.
 - e. Memiliki kemampuan untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan kontribusi melalui partisipasi digital yang bertanggung jawab dan produktif.
2. Menurut UNESCO (2013) literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital, perangkat, maupun jaringan komunikasi untuk keperluan mencari, menilai, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi. Tidak hanya itu, literasi digital juga mencakup keterampilan untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam lingkungan digital, termasuk kemampuan dalam memahami dan mengelola informasi dari beragam sumber dengan bantuan perangkat komputer.

3. Menurut European Union (2022), literasi digital atau yang dikenal dengan istilah *digital competence* didefinisikan sebagai kemampuan yang mencakup sikap percaya diri, berpikir kritis, dan kreatif dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kemampuan ini digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, baik dalam dunia kerja, kelayakan untuk bekerja (*employability*), proses pembelajaran, maupun partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Di era digital saat ini, literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang wajib dimiliki oleh setiap individu untuk bisa berinteraksi, berpartisipasi, dan berkontribusi di lingkungan digital. Literasi ini dianggap setara pentingnya dengan literasi dasar seperti kemampuan membaca dan menulis. Seiring perkembangan teknologi, berbagai ahli juga memberikan pandangan dan penjelasan yang lebih dalam mengenai konsep literasi digital. Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian dan konsep literasi digital dari para ahli:
 - a. Henry Jenkins (2009) memperkenalkan gagasan tentang *new media literacy*, yaitu bentuk literasi yang tidak hanya mencakup pemahaman terhadap berbagai jenis media digital, tetapi juga keterampilan untuk berpikir secara partisipasi, bekerja sama, serta terlibat aktif dalam budaya digital yang kolaboratif.
 - b. Renee Hobbs (2010) mengembangkan kerangka literasi digital yang mencakup penguasaan keterampilan teknis, kemampuan analisis, kreativitas, serta kesadaran etika dan sosial dalam menggunakan media digital. Ia menegaskan pentingnya memahami dampak sosial dan etika dari setiap aktivitas di dunia digital.
 - c. David Buckingham (2010) menyoroti dimensi sosial dan budaya dari literasi digital. Menurutnya, kemampuan literasi digital bukan hanya soal teknis, melainkan juga pemahaman tentang bagaimana media digital membentuk budaya, identitas pribadi, serta pola interaksi sosial dalam masyarakat.
 - d. Douglas Kellner (2021) menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi pesan-pesan melalui media digital. Ia menekankan pentingnya

keterampilan berpikir kritis agar individu mampu memahami dan menyikapi berbagai informasi digital secara bijak.

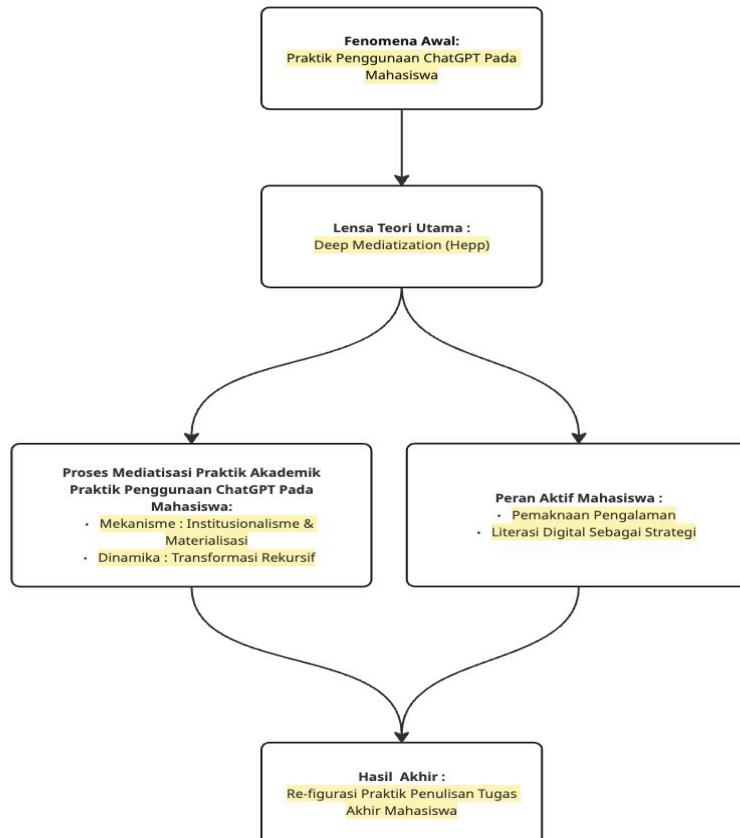
Dengan merangkum pandangan dari berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menyeluruh yang mencakup pemahaman teknis, pemikiran kritis, partisipasi aktif, kesadaran etika, dan pemahaman sosial dalam memanfaatkan teknologi dan informasi digital. Dalam konteks saat ini, kehadiran AI (*Artificial Intelligence*) terutama seperti ChatGPT mendorong kebutuhan literasi digital yang lebih kompleks. Tidak hanya sekedar mampu mengakses dan menggunakan teknologi, individu juga dituntut untuk memahami cara kerja AI, menilai keakuratan informasi yang dihasilkan, serta bijak dalam menggunakan dan menyebarkannya. ChatGPT, sebagai contoh dari AI generatif, bukan hanya alat bantu dalam memperoleh informasi, tetapi juga dapat membentuk pola pikir dan cara individu berinteraksi dengan pengetahuan. Oleh karena itu, literasi digital yang kuat sangat penting agar pengguna tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pengguna aktif yang kritis, sadar etika, dan mampu memilih informasi yang relevan dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Kemampuan literasi digital dipahami bukan hanya sebagai sebuah angka atau hasil pengukuran kuantitatif, melainkan sebagai sebuah proses yang kaya akan makna dan pengalaman individu. Salah satu cara untuk menggali pemahaman ini adalah melalui Digital *Self-Assessment Framework* yang dikembangkan oleh Fulton dan McGuinness pada tahun 2016. *Framework* ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk secara reflektif menilai dan memahami sejauh mana mereka menguasai literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

	A-Foundation	B-Intermediate	C-Advanced
Information	I can do some online searches through search engines. I know how to save or store files and content (e.g., texts, pictures, music, videos, and web pages). I know how to go back to the content I saved. I know that not all online information is reliable.	I can browse the internet for information and I can search for information online. I can select the appropriate information I find; I can compare different information source. I know how to save, store or tag files, content and information and I have my own storing strategy. I can retrieve and manage the information and content I saved or stored.	I can use a wide range of strategies when searching for information and browsing on the internet. I am critical about the information I find and I can cross check and assess its validity and credibility. I can filter and assess the information I receive. I can apply different methods and tools to organize files, content, and information. I can deploy a set of strategies for retrieving and managing the content I others have organized and stored. I know whom to follow in online information sharing places (e.g., micro blogging)
Communication	I can interact with others using basic features of communication tools, (e.g., mobile phone, VoIP, chat or email). I know basic behavior norms that apply when communicating with others using digital tools. I can share files and content with others through simple technological means. I know that technology can be used to interact with services and passively use some. I can collaborate with others using traditional technologies. I am aware of the benefits and risks related to digital identity.	I can use several digital tools to interact with others using more advanced features of communication tools (e.g., mobile phone, VoIP, chat, email). I know the principle of online etiquette and I am able to apply them in my behavior. I can participate in social networking sites and online communities, where I pass on or share knowledge, content and information. I can create and discuss outputs in collaboration with others using simple digital tools. I can shape my online digital identity and keep track of my digital footprint.	I am engaged in the use of a wide range of tools for online communication (emails, chats, SMS, instant messaging, blogs, micro blogs, SNS). I can apply the various aspects of online etiquette to different digital communication spaces and contexts. I have developed knowledge to discuss my behavior. I can adopt digital modes and ways of communication that best fit the purpose. I can tailor the format and ways of communication to my audience. I can manage the different types of communication I receive. I can actively share information, content, and resources with others through online communities, networks, and collaboration platforms. I am actively participate in online space. I know how to get actively engaged in online participations and I can use several different online services. I frequently and confidently use several digital collaboration tools and means to collaborate with others in the production and sharing of resources, knowledge, and content. I can manage several digital identities according to the context and purpose. I can monitor the information and data I produce through my online interaction, I know how to protect my digital reputation.
Content Creation	I can produce simple digital content (e.g., text, or tables, or image, or audio, etc.). I can make basic changes to the content that others have produced. I can modify some simple function of software and applications (apply basic settings). I know that some of the content I find may be covered by copyright.	I can produce digital content in different formats (e.g., text, tables, images, audio, etc.). I can edit, refine, and modify the content I or other have produced. Knowledge of the differences between copyright, copyleft and creative commons and I can apply some licences to the content I create. I can apply several modifications to software and applications (advanced setting, basic programme modifications)	I can produce digital content in different formats, platforms and environment. I can use a variety of digital tools for creating original multimedia outputs. I can mash up existing items of content to create new ones. I know how different types of licences apply to the information and resources I use and create. I can interfere with (open) programmes and modify, change or write source code, I can code and programme in several languages and I understand the systems and functions that are behind programmes.
Safety	I can take basic steps to protect my devices (e.g., using anti-viruses and passwords). I know that I can share only certain types of information about myself or others in online environments. I know how to avoid cyber bullying. I know that technology can affect my health, if misused. I take basic measures to save energy.	I know how to protect my digital devices, I update my security strategies. I can protect my and others, online privacy. I have a general understanding of privacy issues and I have basic knowledge of how my data are collected and used. I know how to protect myself and others from cyberbullying. I understand the health and risks associated with the use of technologies (from ergonomic aspects to addiction to technologies). I understand the positive and negative aspects of the use of technology on the environment.	I frequently update my security strategies. I can take action when the device is under threat. I often change the default privacy settings of online services to enhance my privacy protection. I have an informed and wide understanding of privacy issues and I know how my data are collected and used. I am aware of the correct use of technologies to avoid health problems. I know how to find a good balance between online and off line worlds. I have an informed stance on the impact of technologies on everyday life, online consumption, and the environment.
Problem Solving	I can ask for targeted support and assistance when technologies do not work or when using a new device, programme or application. I can use some technologies to solve routine tasks. I can make decisions when choosing a digital tool for a routine practice. I know that technologies and digital tools can be used for creative purposes and I can make some creative use for technologies. I have some basic knowledge, but I am aware of my limits when using technologies.	I can solve easy problems that arise when technologies do not work. I understand what technology can do for me and what it cannot. I can solve a non routine task by exploring technologies technological possibilities. I can select an appropriate tool according to the purpose and I can evaluate the effectiveness of the tool. I can use technologies for creative outputs and I can use technologies for to solve problems. If collaborate with others in the creation of innovative and creative outputs, but I don't take the initiative. I know how to learn to do something new with technologies.	I can solve a wide-range of problems that arise from the use of technology. I can make informed decisions when choosing a tool, device, application, software, or services for the task I am not familiar with. I am aware of new technological developments. I understand how new tools work and operate. I can critically evaluate which tool serves my purposes best. I can solve conceptual problems taking advantage of technologies and digital tools, I can contribute to knowledge creation through technological means, I can take part in innovative actions through the use of technologies. I proactively collaborate with others to produce creative and innovative outputs. I frequently update my digital competence needs.

Gambar 2. 1 Digital Literacy McGuinness Self-Assesment Framework (Fulton&,2016)

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran ini dirancang untuk menggambarkan secara visual alur logika yang menjadi dasar keseluruhan penelitian. Kerangka ini secara sistematis memetakan hubungan antara fenomena yang diamati, lensa teoretis yang digunakan, proses yang dianalisis, peran aktif subjek penelitian, hingga hasil akhir yang ingin dicapai. Susunan alur ini secara langsung diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.

1. Titik Awal : Fenomena dan Lensa Teoretis

Penelitian ini dimulai dari sebuah fenomena penting di era digital, yaitu meluasnya penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam proses penulisan tugas akhir. Fenomena ini tidak hanya dipandang sebagai sekedar pengadopsian alat

teknologi, melainkan sebagai tanda adanya perubahan struktural yang lebih mendalam terhadap praktik akademik. Untuk mengurai kompleksitas perubahan ini, penelitian menggunakan Teori *Deep Mediatisasi* dari Andreas Hepp sebagai lensa teori utama. Teori ini membantu kita menganalisis bagaimana ChatGPT tidak lagi hanya berfungsi sebagai perantara (mediasi), tetapi telah menjadi kekuatan aktif yang membentuk ulang aturan, rutinitas, dan nilai-nilai dalam praktik akademik.

2. Proses Mediatisasi Praktik Akademik

Penelitian ini melanjutkan dengan menganalisis Proses Mediatisasi dalam Praktik Akademik yang diwujudkan melalui penggunaan ChatGPT. Ini menjadi fokus utama untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian. Analisis tidak hanya berfokus pada apa saja yang berubah, tetapi juga bagaimana perubahan tersebut terjadi melalui dua mekanisme penting:

Institusional dan Materialisasi: Penelitian akan mengkaji bagaimana penggunaan ChatGPT menumbuhkan kebiasaan, pola, dan ekspektasi baru dalam riset dan kegiatan menulis (institusional). Bersamaan dengan itu, aspek-aspek teknis seperti fitur, antarmuka, dan cara kerja ChatGPT (materialisasi) menyediakan serta memperkuat pola-pola baru tersebut.

Transformasi Rekursif: Penelitian akan menyoroti siklus umpan balik (*feedback loop*) di mana interaksi mahasiswa dengan AI menghasilkan data yang kemudian membentuk respons dan kemampuan AI itu sendiri. Perubahan ini pada gilirannya memengaruhi pola pikir dan cara kerja mahasiswa.

3. Peran Aktif Mahasiswa sebagai Subjek

Kerangka pemikiran ini secara jelas menempatkan mahasiswa bukan sebagai objek pasif yang sekedar menerima dampak teknologi, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran aktif. Analisis pada tingkat ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga. Peran aktif mahasiswa ini tercermin dalam dua dimensi utama yaitu Pemaknaan pengalaman yang terjadi di penelitian akan mendalami bagaimana mahasiswa memberikan makna terhadap pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan ChatGPT. Aspek ini mencakup perasaan yang muncul, dilema etis yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap peran AI, apakah sebagai asisten, rekan, atau bahkan ancaman

bagi proses intelektual mereka.

Literasi Digital sebagai Strategi: Literasi digital dipandang sebagai seperangkat kompetensi strategis yang digunakan mahasiswa untuk menavigasi lingkungan akademik yang semakin termediatisasi ini. Mahasiswa mengaktifkan keterampilan teknis, norma etika, budaya digital, dan kesadaran keamanan digital untuk mengelola berbagai peluang (seperti efisiensi kerja) sekaligus tantangan (misalnya plagiarisme dan disinformasi) yang dihadirkan oleh ChatGPT.

4. Hasil Akhir : Re-figurasi Praktik Penulisan

Puncak dari kerangka pemikiran ini terletak pada hasil akhir yang diharapkan dari penelitian, yaitu terjadinya *Re-figurasi* Praktik Penulisan Tugas Akhir. Istilah *re-figurasi* digunakan untuk menegaskan bahwa interaksi antara proses mediatisasi sebagai kekuatan teknologi dan peran aktif mahasiswa sebagai pelaku tidak sekedar menghasilkan perubahan teknis, melainkan membawa pergeseran fundamental dan struktural. Pergeseran ini mencakup transformasi hubungan antara mahasiswa, dosen, teknologi, dan norma akademik yang berlaku. Dengan demikian, hasil ini merupakan jawaban komprehensif terhadap bagaimana praktik akademik telah dan sedang dibentuk ulang di era *Artificial Intelligence*.

BAB III METODOLOGI

3.1 Desain dan Pendekatan

Desain penelitian berperan sebagai landasan krusial dalam sebuah studi ilmiah, karena memberikan arahan sistematis dalam keseluruhan tahapan riset mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis serta penafsiran temuan. dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama, mengingat pendekatan ini sangat cocok untuk menelusuri fenomena yang kompleks dan sarat makna subjektif. Khususnya, pendekatan ini relevan dalam mengkaji pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam bagaimana mahasiswa memahami, menafsirkan, serta merespons kehadiran teknologi ini dalam praktik pembelajaran maupun penulisan mereka didunia pendidikan (Denzin & Lincoln, 2018).

Pendekatan kualitatif berorientasi pada pemahaman makna yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengungkap kedalaman pengalaman personal maupun sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik. Dalam konteks penelitian ini, perhatian difokuskan pada situasi natural, yakni lingkungan belajar mahasiswa sehari-hari, di mana interaksi dengan ChatGPT berlangsung secara spontan tanpa intervensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika fenomena secara menyeluruh, termasuk memperhatikan berbagai faktor kontekstual yang turut membentuk pengalaman mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut (Creswell, 2013).

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga interaksi langsung dengan partisipan dapat menghasilkan wawasan yang kaya dan mendalam (Creswell, 2013). Hal ini sangat penting dalam penelitian yang berfokus pada pengalaman manusia, di mana interpretasi subjektif dan refleksi peneliti menjadi bagian integral dari proses penelitian. Oleh karena itu, desain

penelitian ini tidak hanya menekankan pada pengumpulan data, tetapi juga pada proses interpretasi yang kritis dan reflektif untuk menghasilkan pemahaman yang autentik dan bermakna (Denzin & Lincoln, 2018).

Secara keseluruhan, pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT, yang melibatkan aspek-aspek kognitif, emosional, dan sosial yang kompleks. Pendekatan ini memberikan kerangka yang fleksibel dan adaptif untuk menangkap dinamika interaksi antara mahasiswa dan teknologi, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, desain dan pendekatan penelitian kualitatif ini menjadi landasan yang kokoh untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan bermakna, sesuai dengan tujuan utama penelitian ini (Creswell, 2013; Denzin Lincoln, 2018).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT, dengan menempatkan makna, konteks sosial, dan subjektivitas sebagai fokus utama. Alih-alih mengukur variabel secara kuantitatif, pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana partisipan memaknai interaksi mereka dengan teknologi dalam situasi belajar yang alami dan tidak direkayasa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data dengan mengandalkan kepekaan dan refleksivitas. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas selama proses penelitian dan memberikan pemahaman holistik atas fenomena yang kompleks dan kontekstual, seperti pemanfaatan ChatGPT dalam kehidupan akademik mahasiswa (Creswell, 2013; Denzin Lincoln, 2018). Penelitian ini didasarkan pada karakteristik utama pendekatan kualitatif yang sejalan dengan tujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Pertama, pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman makna dan pengalaman subjektif partisipan, bukan sekedar data kuantitatif (Creswell, 2013). Kedua, analisis dilakukan secara interpretatif dan holistik melalui wawancara, observasi, dan dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam proses penggalian makna (Denzin & Lincoln, 2018). Ketiga, konteks natural menjadi elemen penting, di mana data

dikumpulkan dalam situasi nyata yakni lingkungan belajar mahasiswa untuk menangkap interaksi yang autentik dengan teknologi (Marshall, 2015). Keempat, refleksivitas peneliti diperlukan untuk menjaga objektivitas dan keterbukaan terhadap perspektif partisipan. Dengan teknik seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap realitas sosial yang kompleks (Marshall, 2015).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian ini karena kemampuannya dalam menangkap kedalaman dan kompleksitas pengalaman mahasiswa, yang melibatkan interaksi antara individu, teknologi, dan konteks sosial akademik yang melingkupinya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran yang kaya dan detail, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memahami proses dan makna yang mendasari pengalaman tersebut secara menyeluruh dan bermakna.

3.2 Metodologi Penelitian : Etnografi Baru Paula Saukko

Penelitian ini memakai pendekatan Etnografi Baru (*New Ethnography*) yang dikembangkan oleh Paula Saukko sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menyelami dan memahami realitas sosial kontemporer secara lebih mendalam dan kritis, tidak hanya sebatas menggambarkan permukaan fenomena. Etnografi Baru bertujuan tidak hanya mendeskripsikan "apa" yang dilakukan oleh subjek penelitian, tetapi juga mengungkap "bagaimana" mereka secara aktif membentuk dan menegosiasikan makna dari pengalaman yang mereka jalani (Saukko, 2003). Pendekatan ini sangat relevan untuk menelusuri cara mahasiswa tingkat akhir memahami dan menggunakan ChatGPT dalam proses penyusunan skripsi, yang penuh dengan dilema dan proses tawar-menawar makna.

Menurut Saukko (2003), pusat dari pendekatan Etnografi Baru adalah upaya untuk menangani sebuah tantangan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu bagaimana peneliti dapat memberikan penghormatan yang adil terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan, sekaligus tetap kritis dalam mengkaji wacana sosial yang membentuk pengalaman tersebut. Dengan kata

lain, penelitian ini tidak hanya menerima cerita dari mahasiswa sebagai satu kebenaran yang mutlak, tetapi juga menggali bagaimana cerita itu dipengaruhi dan dibentuk oleh wacana yang lebih luas terkait teknologi, efisiensi, dan etika akademik(Saukko, 2003).

Kerangka metodologis ini didasarkan pada beberapa konsep utama dari Etnografi Baru yang mendukung pemahaman mendalam dan kritis terhadap fenomena sosial yang kompleks (Saukko, 2003):

- 1. Individu sebagai Subjek Aktif:** Pendekatan ini memandang individu sebagai subjek yang selalu aktif dalam membentuk dan menegosiasikan arti dari realitas sosial yang mereka alami. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak dianggap sebagai penerima teknologi secara pasif. Mereka secara aktif memberikan makna terhadap peran ChatGPT, serta membentuk pandangan tentang manfaat, tantangan, dan aspek etis dari penggunaannya dalam kehidupan akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana makna-makna tersebut terbentuk secara pribadi maupun melalui proses negosiasi bersama.
- 2. Keterkaitan Antara Diskursus, Praktik, dan Materialitas:** Saukko menekankan pentingnya menganalisis relasi dinamis antara tiga elemen ini:
 - Diskursus: Merujuk pada cara mahasiswa membicarakan dan membingkai ChatGPT, baik sebagai “asisten pintar,” maupun “ancaman bagi orisinalitas”. Narasi ini muncul dalam percakapan informal, refleksi pribadi, hingga diskusi di forum *online*.
 - Praktik: Mencakup tindakan konkret mahasiswa saat berinteraksi dengan ChatGPT, mulai dari cara menyusun *prompt*, memilah respons yang dihasilkan, hingga mengintegrasikan hasil tersebut ke dalam draf skripsi mereka. Pola penggunaan ini membentuk strategi belajar dan menulis yang unik.
 - Materialitas: Meliputi aspek fisik dan digital seperti laptop yang digunakan, tampilan antarmuka ChatGPT, hingga kualitas koneksi internet. Unsur-unsur ini tidak pasif, melainkan turut membentuk dan membatasi diskursus serta praktik yang berlangsung.

- Refleksivitas Kritis Peneliti: Etnografi Baru menempatkan refleksivitas peneliti sebagai bagian yang sangat penting. Artinya, peneliti harus dengan sadar dan kritis menilai bagaimana posisi, asumsi, dan pengalaman pribadinya terkait AI bisa memengaruhi jalannya penelitian dan cara menganalisis data. Proses ini penting agar transparansi terjaga dan peneliti menyadari bahwa setiap penafsiran pasti membawa pengaruh subjektivitas yang tidak bisa dihindari.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada gambaran bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT, tetapi juga berusaha untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kehadiran teknologi ini bisa mengubah cara praktik akademik berlangsung, menantang aturan-aturan dalam penulisan ilmiah, serta memengaruhi identitas mahasiswa sebagai pembuat pengetahuan.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Untuk menggali secara mendalam praktik penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, penelitian ini tidak memisahkan antara struktur yang lebih luas dan tindakan individu. Keduanya dilihat sebagai elemen yang saling terkait dan membentuk hubungan yang dinamis. Dalam konteks ini, *Deep Mediatisation* diposisikan sebagai lensa makro yang menjelaskan bagaimana kehadiran ChatGPT telah membawa perubahan mendasar dalam cara mahasiswa beraktivitas, berinteraksi, serta dalam bagaimana norma-norma dan institusi akademik berfungsi. Transformasi ini tidak hanya menciptakan tantangan, tetapi juga membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang memengaruhi cara mahasiswa menjalani kehidupan akademiknya.

Namun, proses mediatisasi tidak berlangsung secara linier atau sepihak. Di titik inilah peran Literasi Digital menjadi penting bukan sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai wujud nyata dari keterlibatan aktif mahasiswa dalam merespons, menavigasi, dan bahkan menegosiasikan dinamika mediatisasi. Jika mediatisasi dapat diibaratkan sebagai arus besar perubahan yang bersifat struktural, maka literasi digital adalah kemampuan mahasiswa untuk "berenang" di dalam arus tersebut. Kemampuan ini mencakup strategi yang mereka kembangkan, keterampilan yang mereka gunakan,

pertimbangan etis yang mereka hadapi, hingga nilai-nilai budaya yang mereka bentuk secara sadar. Semua elemen tersebut menentukan bagaimana mediatisasi dialami secara personal dan kolektif. Lebih jauh, hubungan antara keduanya bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Praktik-praktik yang dilakukan melalui literasi digital tidak hanya sekedar bertahan di tengah perubahan, tetapi juga secara aktif membentuk ulang norma dan praktik akademik. Pada gilirannya, perubahan ini ikut memengaruhi arah dan karakter dari mediatisasi itu sendiri.

Dengan demikian, perpaduan antara mediatisasi dan literasi digital menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pendekatan Etnografi Baru dari Saukko dianggap relevan karena kerangka Diskursus, Praktik, dan Materialitas (DPM) yang ditawarkannya memberikan alat konseptual yang memungkinkan eksplorasi empiris atas hubungan tersebut secara mendalam :

- Hasil mediatisasi dalam konteks ini tampak pada kemunculan wacana seperti ‘AI sebagai ancaman’ (diskursus), serta aspek-aspek konkret seperti antarmuka aplikasi dan regulasi kampus (materialitas)
- Literasi digital termanifestasi sebagai Praktik konkret mahasiswa dan menjadi inti dari pengalaman hidup (*lived experience*) mereka dalam menghadapi diskursus dan materialitas tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan mahasiswa tingkat akhir sebagai subjek sentral pada praktik penggunaan ChatGPT dalam konteks penulisan skripsi sebagai objek kajian utama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap dinamika interaksi antara individu, teknologi AI generatif, dan tuntutan akademik dengan penekanan khusus pada bagaimana kompetensi literasi digital yang mencakup keterampilan digital, budaya digital, etika digital dan keamanan digital memediatisasi dan membentuk pengalaman tersebut.

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari rumpun ilmu sosial dan humaniora (soshum) yang tengah aktif

dalam proses penyusunan skripsi. Fokus pada mahasiswa dari rumpun soshum dipilih secara khusus dengan sengaja untuk memperdalam analisis dan mempertajam fokus penelitian. Mahasiswa soshum menjadi pilihan karena karakteristik pekerjaan akademik mereka sangat menekankan pada pengembangan argumentasi tekstual, sintesis teori, dan interpretasi kualitatif sehingga aspek-aspek yang membuat keterlibatan AI *generatif* seperti ChatGPT dalam tugas mereka menjadi topik yang sangat menarik dan kompleks untuk diamati setiap praktik penggunaan ChatGPT.

Pemilihan subjek penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi yang ketat demi menjamin kualitas, kekayaan dan relevansi data yang diperoleh:

- 1. Latar Belakang Akademik :** Salah satu kriteria inklusi untuk subjek penelitian adalah bahwa peserta merupakan mahasiswa aktif program sarjana (S1) yang berasal dari fakultas atau program studi dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora. Contohnya meliputi jurusan ilmu komunikasi, sosiologi, management, sastra dan program studi lain yang terkait. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa subjek penelitian memiliki latar akademik yang sesuai dengan fokus kajian, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat mencerminkan perspektif yang relevan dan mendalam dari ranah ilmu sosial dan humaniora.
- 2. Status Akademik dan Keterlibatan dengan Skripsi :** Kriteria inklusi lainnya menetapkan bahwa subjek penelitian harus secara formal sedang menjalani proses peng�aan tugas akhir atau skripsi. Hal ini penting untuk mahasiswa sebagai subjek penelitian memiliki pengalaman langsung dengan kompleksitas dan tantangan yang melekat dalam proses penyusunan skripsi. Dengan demikian, mereka mampu memberikan wawasan yang autentik dan mendalam mengenai keterlibatan mereka, termasuk dalam penggunaan AI generatif seperti ChatGPT dalam konteks akademik mereka.
- 3. Penggunaan Aktif ChatGPT :** Subjek penelitian juga harus secara sadar dan teridentifikasi pernah menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam berbagai aspek riset dan/atau penulisan skripsi mereka.

Frekuensi dan tujuan penggunaan yang beragam justru dianggap sebagai sumber data yang memperkaya, karena memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana ChatGPT berperan dalam mendukung proses akademik serta kompleksitas interaksi antara pengguna dengan teknologi AI ini.

4. **Kesediaan Berpartisipasi dan Kemampuan Refleksi :** Terakhir, peserta penelitian harus menunjukkan kesediaan secara sukarela untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki kemampuan untuk merefleksikan dan mengungkapkan pengalaman, pandangan, serta pertimbangan mereka selama menggunakan ChatGPT. Kemampuan refleksi ini penting agar data yang dikumpulkan tidak hanya berupa fakta penggunaan, tetapi juga wawasan mendalam mengenai interaksi serta dampak teknologi tersebut dalam konteks akademik mereka.

Penelitian ini menerapkan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu (*purposeful selection*) untuk menentukan lima subjek penelitian. Selaras dengan pendekatan kualitatif dan etnografi (Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018), teknik ini dilakukan dengan memilih individu secara sengaja yang dipandang memiliki pengalaman paling mendalam serta relevansi tinggi terhadap fenomena penggunaan ChatGPT. Para informan dipilih karena karakteristik mereka mampu memberikan gambaran yang kaya mengenai keberagaman keterampilan digital, budaya teknologi, pertimbangan etis, hingga aspek keamanan digital dalam praktik penulisan di bidang Sosial dan Humaniora (Soshum). Dalam prosesnya, peneliti mengedepankan etika penelitian melalui kesediaan sukarela (*informed consent*) serta membangun kedekatan yang baik untuk menjamin keterbukaan dan kedalaman data yang diperoleh.

Dengan demikian, objek penelitian ini dipandang sebagai ruang yang dinamis, di mana mahasiswa dengan berbagai tingkat literasi digital secara aktif membangun realitas mereka, menafsirkan makna, dan mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan teknologi AI. Melalui pendekatan Etnografi Baru Saukko, studi ini akan merekam dan menganalisis bagaimana wacana, praktik,

dan aspek material terkait penggunaan ChatGPT muncul dan saling memengaruhi. Literasi digital menjadi faktor penting yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena ini secara menyeluruh dan kritis. Selain itu, konteks penulisan skripsi yang penuh tekanan dan harapan turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pola interaksi tersebut.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data kualitatif yang saling melengkapi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Etnografi Baru yang menekankan pentingnya menggali data secara langsung dari konteks kehidupan nyata partisipan (Saukko, 2003).

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder. Keduanya memiliki peran penting dalam membangun gambaran yang kaya dan mendalam (*thick description*) tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Data primer diperoleh langsung dari partisipan melalui interaksi seperti wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, literatur, atau materi lain yang relevan. Gabungan keduanya membantu peneliti memahami pengalaman mahasiswa secara lebih utuh.

1. Data Primer

Data ini diperoleh langsung dari lima (5) mahasiswa tingkat akhir yang menjadi subjek penelitian. Data primer akan digali melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk menangkap pengalaman subjektif, narasi personal, interpretasi makna, serta praktik-praktik nyata mereka saat menggunakan ChatGPT.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan untuk melengkapi, mengontekstualisasikan, serta melakukan triangulasi

terhadap data primer (Nurislaminingsih & Prasetyawan, 2024). Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- Artefak Digital dan Produk Kerja Partisipan: Jenis data ini mencakup berbagai materi yang dibuat atau digunakan oleh partisipan selama mereka menggunakan ChatGPT dalam proses penulisan skripsi. Contohnya bisa berupa draf skripsi (dengan izin yang jelas dari partisipan), riwayat percakapan dengan ChatGPT (jika diperbolehkan secara etis), serta tangkapan layar atau rekaman saat mereka benar-benar menggunakan teknologi tersebut. Data ini penting untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam praktik, termasuk sejauh mana keterampilan digital mereka terlihat dan bagaimana mereka berinteraksi dengan aspek teknis dari teknologi itu sendiri.
- Dokumen Kontekstual yang Relevan: Data ini mencakup dokumen atau materi yang memberikan gambaran konteks penggunaan AI di lingkungan akademik. Misalnya, panduan atau kebijakan kampus terkait penggunaan teknologi seperti ChatGPT (jika tersedia), atau materi publik seperti artikel, postingan media sosial, atau diskusi *online* yang berpengaruh terhadap cara mahasiswa memahami dan membicarakan ChatGPT. Dokumen-dokumen ini berguna untuk memahami budaya digital (*digital culture*) di sekitar mahasiswa, serta nilai-nilai etika digital (*digital ethics*) yang mereka pahami atau pertimbangkan dalam penggunaan AI.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan Etnografi Baru yang menekankan pentingnya memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam dari konteks nyata partisipan, penelitian ini akan menggunakan kombinasi beberapa teknik pengumpulan data kualitatif secara bersamaan. Setiap teknik dipilih secara khusus untuk membantu mengungkap aspek-aspek penting dari topik penelitian terutama bagaimana literasi digital muncul dan dijalankan dalam praktik penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa tingkat akhir (Hammersley & Atkinson, 2007). Teknik-teknik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan (Metode Utama):

Observasi partisipan digunakan untuk memungkinkan peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana partisipan beraktivitas dalam lingkungan alami mereka, terutama ketika mereka mengerjakan skripsi dan menggunakan ChatGPT. Teknik ini penting karena membantu mengungkap praktik-praktik yang sering kali luput dari perhatian partisipan sendiri atau tidak muncul dalam wawancara. Proses pelaksanaan :

- Peneliti akan mengambil peran sebagai *observer as participant*, yaitu lebih banyak mengamati dan mencatat, dengan intervensi minimal agar tidak mengganggu alur kerja alami partisipan.
- Fokus observasi adalah pada keseluruhan alur kerja penulisan skripsi, melintasi berbagai tahapan: Tahap *Brainstorming* dan merancang Ide, Tahap Penyusunan Draf dan Penulisan, Tahap Penyuntingan dan *Proofreading*, hingga Tahap Analisis Data.
- Secara spesifik, peneliti akan mengamati bagaimana mahasiswa mengintegrasikan ChatGPT dalam setiap tahapan, strategi perumusan *prompt* yang mereka gunakan, cara mereka mengevaluasi dan memilih respons AI, serta ekspresi non-verbal (seperti frustrasi, kebingungan, atau kepuasan) saat berinteraksi dengan teknologi tersebut.

2. Wawancara Mendalam :

Wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sudut pandang, pengalaman, motivasi, tantangan, serta makna yang diberikan partisipan terhadap penggunaan ChatGPT. Teknik ini dipilih karena mampu menjangkau aspek-aspek diskursif dan pengalaman subjektif (*lived experience*) yang tidak bisa ditangkap hanya melalui observasi. (Qu & Dumay, 2011; Roberts, 2020).

Proses pelaksanaan:

- Wawancara akan dilakukan dengan setiap partisipan, dengan durasi yang fleksibel untuk memungkinkan narasi yang mendalam dan berkembang secara alami.
- Fokus wawancara adalah untuk menggali secara spesifik pengalaman dan strategi mahasiswa pada masing-masing tahapan penulisan skripsi:

- Bagaimana pengalaman mereka menggunakan ChatGPT untuk *brainstorming* dan mencari ide (efektivitas, keterbatasan)?
- Apa saja strategi dan tantangan dalam menyusun draf dan menulis dengan bantuan ChatGPT?
- Apa manfaat dan risiko yang mereka rasakan saat menggunakan ChatGPT untuk penyuntingan dan *proofreading*?
- Bagaimana persepsi dan praktik mereka terkait penggunaan ChatGPT untuk analisis data dan penjelasan hasil, termasuk pemahaman mereka tentang batasannya?

3. Analisis Dokumen :

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder secara sistematis, seperti dokumen serta artefak digital yang berkaitan. Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti nyata dari praktik partisipan serta memperkaya konteks temuan yang didapat melalui observasi dan wawancara (Bowen, 2009). Proses pelaksanaan :

- Peneliti akan meminta (dengan persetujuan penuh) dan menganalisis artefak digital yang dihasilkan oleh partisipan, seperti draf skripsi, riwayat percakapan (anonim) dengan ChatGPT, atau tangkapan layar yang relevan.
- Analisis akan difokuskan untuk melihat jejak digital dari praktik: bagaimana respons AI diolah dan diintegrasikan ke dalam tulisan.
- Peneliti juga akan menganalisis dokumen kontekstual seperti panduan akademik dari universitas partisipan (jika ada) untuk memahami wacana institusional yang mungkin memengaruhi praktik mereka.

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis guna mengungkap, memahami, dan menafsirkan beragam informasi kualitatif yang telah dihimpun. Analisis ini tidak mengikuti pola linier, melainkan berlangsung secara kualitatif, induktif, dan berulang, sesuai dengan prinsip-prinsip metodologis Etnografi Baru yang dikembangkan oleh Paula Saukko (2003). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan

kritis mengenai bagaimana mahasiswa tingkat akhir mengalami dan merespons proses mediatisasi oleh ChatGPT melalui praktik literasi digital mereka.

Proses analisis akan dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan saling terkait, di mana kerangka literasi digital menjadi pemandu dalam operasionalisasi analisis:

1. Pengelolaan dan Persiapan Data (*Data Management and Preparation*)

Tahap awal ini melibatkan organisasi sistematis seluruh data yang terkumpul. Ini mencakup transkripsi verbatim seluruh rekaman wawancara, pengetikan ulang catatan lapangan, serta pengarsipan artefak digital yang relevan. Proses penganoniman data partisipan akan dilakukan pada tahap ini untuk menjaga kerahasiaan.

2. Pembacaan Menyeluruh dan Pendalamannya Data (*Data Immersion and Familiarization*)

Pada tahap awal ini, peneliti akan membaca seluruh data yang telah dikumpulkan secara teliti dan berulang. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap setiap kasus partisipan, sekaligus mulai menangkap pola-pola awal serta kesan penting yang muncul dari data. Selama proses ini, peneliti juga akan membuat catatan analitik (memo) sebagai cara untuk merekam ide-ide awal yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

3. Pengkodean Terpadu: Literasi Digital sebagai Pemandu Analisis DPM

Ini adalah inti dari proses analisis. Pengkodean akan dilakukan secara terpadu, di mana keempat dimensi literasi digital digunakan sebagai lensa praktis untuk mengidentifikasi dan memberi kode pada elemen-elemen teoretis dari kerangka Saukko: Diskursus, Praktik, dan Materialitas (DPM)

- Menganalisis Keterampilan Digital (*Digital Skill*) melalui lensa *Praktik*:

Peneliti akan memberi kode pada segmen data yang menunjukkan tindakan konkret mahasiswa. Fokusnya adalah pada *praktik* keterampilan mereka. Contoh kode: “Strategi Perumusan *Prompt*”, “Teknik Verifikasi Informasi AI”, “Integrasi Teks ke Draf”. Ini adalah cara untuk melihat

bagaimana keterampilan sebagai bagian dari literasi digital diwujudkan dalam tindakan nyata.

- Menganalisis Budaya Digital (*Digital Culture*) melalui lensa *Diskursus*:
Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana mahasiswa *membicarakan* dan *menarasikan* penggunaan ChatGPT. Fokusnya adalah pada *diskursus* yang mereka adopsi atau ciptakan. Contoh kode: “Norma Kelompok Pengguna”, “Wacana AI sebagai Jalan Pintas”, “Tekanan Teman Sebaya”. Ini akan mengungkap bagaimana budaya digital membentuk persepsi dan makna.
- Menganalisis Etika Digital (*Digital Ethics*) melalui lensa *Diskursus vs. Praktik*:
Disini, analisis akan fokus pada ketegangan antara aturan (diskursus) dan tindakan (praktik). Peneliti akan memberi kode pada dilema yang dihadapi mahasiswa. Contoh kode: “Justifikasi Etis Penggunaan”, “Kecemasan Plagiarisme”, “Negosiasi Orisinalitas”. Ini memungkinkan analisis kritis terhadap bagaimana etika dinegosiasikan dalam praktik sehari-hari.

- Menganalisis Keamanan Digital (*Digital Safety*) melalui lensa *Diskursus & Materialitas*:

Peneliti akan memberi kode pada data yang berkaitan dengan risiko. Ini mencakup *diskursus* tentang risiko (misalnya, “Bahaya Disinformasi AI”) dan interaksi dengan *materialitas* teknologi (misalnya, “Kekhawatiran Privasi Data saat Input *Prompt*”). Ini menghubungkan kesadaran akan risiko dengan interaksi nyata dengan platform.

4. Pengembangan Kategori dan Tema

Setelah tahap pengkodean selesai, peneliti akan mengelompokkan kode-kode yang berkaitan dengan literasi digital ke dalam kategori yang lebih umum misalnya kategori seperti *Strategi Adaptif* atau Dilema Etis. Kategori-kategori ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk membentuk tema-tema utama yang mampu menjawab pertanyaan penelitian secara utuh.

Salah satu contoh tema yang mungkin muncul adalah: Literasi Digital sebagai Modal Negosiasi dalam Praktik Akademik yang Termediasi.

5. Interpretasi Kritis dan Reflektif

Pada tahap akhir analisis, peneliti tidak hanya berhenti pada penggambaran tema, tetapi melangkah lebih jauh untuk memberikan interpretasi kritis terhadap temuan. Praktik literasi digital yang ditemukan akan dipahami sebagai bagian dari dinamika yang lebih luas dalam proses *Deep Mediatization*. Fokus utama dalam tahap ini adalah menjawab pertanyaan: sejauh mana praktik-praktik literasi digital yang dijalankan mahasiswa tidak hanya menjadi respons terhadap perubahan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kembali (merefigurasi) cara penulisan ilmiah dijalankan di lingkungan institusional. Seluruh proses interpretasi dilakukan dengan sikap reflektif, mempertimbangkan secara sadar posisi dan pengaruh peneliti dalam proses analisis.

Dalam keseluruhan proses analisis ini, peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan perangkat lunak seperti menggunakan NVIVO sebagai *Qualitatif Data Analysis Software* (QDAS). NVIVO digunakan sebagai alat bantu dalam merepresentasikan data penelitian dan memvisualisasikannya. Analisis data adalah tahapan yang membutuhkan ketajaman interpretasi dan daya kritis peneliti serta pemahaman terhadap ungkapan dari informan (Dyah Budiastuti, 2018).

3.6 Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas merujuk pada sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan kata lain, validitas menekankan kesesuaian antara hasil penelitian dan pengalaman nyata partisipan. (Creswell & Poth, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terkait suatu persoalan sosial. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks yang spesifik. Sementara itu, (Dyah Budiastuti, 2018) menyatakan bahwa keabsahan data

dalam penelitian kualitatif bersifat kompleks dan berubah-ubah, sehingga tidak selalu menghasilkan data yang konsisten atau dapat diulang. Hal ini menunjukkan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk terus bersikap reflektif dan kontekstual dalam menafsirkan data.

Validasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *dialogic validity*. Validitas ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana proses penelitian mampu merepresentasikan secara tepat bagaimana informan memaknai dan menjalani dunia mereka. Dengan kata lain, validitas ini menilai apakah hasil penelitian memiliki kebenaran dan relevansi makna bagi para informan itu sendiri (Saukko, 2003).

Untuk benar-benar memahami dunia yang dijalani oleh para informan, terdapat sejumlah kriteria penting yang harus dipenuhi dalam validitas dialogis, yaitu:

1. Kebenaran (*Truthfulness*): Peneliti harus bersikap adil terhadap informan, yaitu dengan mempertimbangkan perspektif dan pengalaman mereka secara serius, sehingga hasil penelitian dapat diterima dan diakui oleh informan sebagai representasi yang akurat.
2. Refleksi Diri (*Self-reflexivity*): Peneliti perlu memiliki kesadaran kritis terhadap latar belakang pribadi, posisi sosial, dan paradigma yang diyakininya. Hal ini penting agar peneliti menyadari bahwa pandangannya bisa berbeda dengan realitas yang dialami oleh informan. Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dan informan harus dijaga tetap netral, tanpa asumsi atau kesepakatan sepihak.
3. Polivokalitas (*Polyvocality*): Penelitian ini membuka ruang bagi beragam suara dan pandangan dari para informan dengan cara meminta mereka untuk membaca dan memberikan tanggapan atas hasil serta interpretasi yang ditulis oleh peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengenali perbedaan sudut pandang, bahkan ketegangan antara pemahaman peneliti dan pengalaman informan, sehingga peneliti tidak menganggap narasi informan sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut.